

**KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
MALANG**
(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Oleh:
Tasriqotul Maghfiroh
NIM: 02410055



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**
2007

**KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
MALANG**
(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
Tasriqotul Maghfiroh
NIM: 02410055

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
MALANG**
(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Oleh:
Tasriqotul Maghfiroh
NIM: 02410055

Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 150 269 567

Tanggal.....
Mengetahui
Dekan

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

**KONSEP DIRI ANGGOTA KOMUNITAS PUNK
MALANG**
(Studi Deskriptif)

SKRIPSI

Oleh:
Tasriqotul Maghfiroh
NIM: 02410055

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (s. Psi)

Tanggal 27 juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Iin Tri Rahayu, M. Si (Ketua/Penguji)
2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)
3. Drs. H. Djazuli, M. Ag (Penguji Utama)

TANDA TANGAN

NIP. 150 295 154

NIP. 150 269 567

NIP. 150 019 224

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasriqotul Maghfiroh
NIM : 02410055
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang,
Yang menyatakan

Tasriqotul Maghfiroh

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN.....

Karya sederhana ini untuk

Ibuku, Hj. Waqiah

Abahku, H. Ghufro Shodiq

Mbak Badi' Syafi'ah, S. Ag

Mbak Nur Laily Markhumah, S. E

Mbak Tsalits Qurrotul Fuadah, S. Hum

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran 139).

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan Salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akherat.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat tersusun dengan dan terselesaikan dengan lancar, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
3. Ibu Drs. Siti Mahmudah, M.Si selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan pada penulis, dengan penuh kesabaran dan kebijakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.

5. Kedua orang tuaku, H. Ghufroon Shodiq dan Ibunda Hj. Waqiah yang telah memberikan bekal dan dukungan dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi UIN Malang
6. Teman-teman komunitas Punk: Tommy, Jabrik, Simbah, Sobek, Pokek, Paisem, dan teman-teman Punk yang lain yang sudah banyak membantu terselesainya penelitian ini.
7. Bapak Hilmi, terimakasih bantuan-bantuannya.
8. Sahabat-sahabatku di Fakultas Psikologi angkatan 2002 kelas A dan B, khususnya kelas B dan teman-teman dari konsentrasi pendidikan.

Kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bijak dari berbagai pihak sangat kami harapkan demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Amin.

Malang, 20 Juli 2007

Penulis

Tasriqotul Maghfiroh
02410055

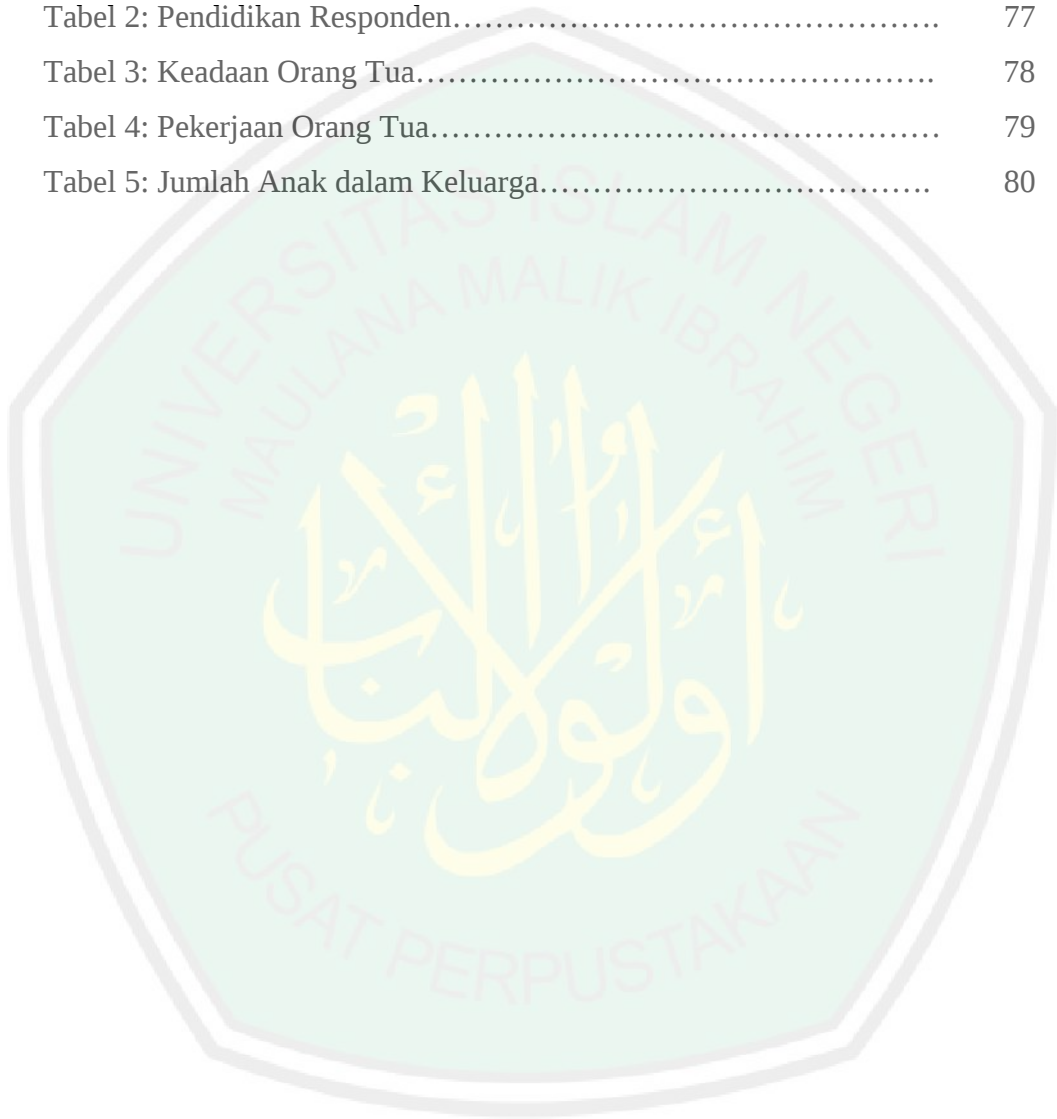
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Konsep Diri.....	9
1. Pengertian Konsep Diri.....	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	12
3. Derajat Konsep Diri.....	21
4. Ciri-ciri Konsep Diri.....	23
5. Pola Perkembangan Konsep Diri.....	27
6. Komponen Konsep Diri.....	31
7. Konsep Diri dalam Pandangan Islam.....	33
B. Punk	
1. Pengertian Punk.....	38
2. Sejarah Munculnya Punk.....	40
3. Penampilan dan Gaya Hidup Punk.....	45

	4. Komunitas Punk.....	48
	C. Konsep Diri Anggota Komunitas Punk.....	53
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian.....	57
	B. Instrumen Penelitian.....	59
	C. Batasan Istilah.....	61
	D. Sumber dan Jenis Data.....	62
	E. Pengumpulan Data.....	63
	F. Teknik Analisa Data.....	66
	G. Uji Keabsahan Data.....	68
	H. Tahap Penelitian.....	71
BAB IV	: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
	A. Persiapan Penelitian.....	72
	1. Penentuan lokasi penelitian.....	72
	2. Penentuan responden.....	72
	3. Pembuatan pedoman wawancara.....	73
	B. Pelaksanaan Penelitian.....	73
	1. Pengumpulan data.....	73
	C. Paparan Data.....	80
BAB V	: PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Anggota Komunitas Punk Malang.....	90
	B. Gambaran Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang.....	92
BAB VI	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Responden.....	76
Tabel 2: Pendidikan Responden.....	77
Tabel 3: Keadaan Orang Tua.....	78
Tabel 4: Pekerjaan Orang Tua.....	79
Tabel 5: Jumlah Anak dalam Keluarga.....	80



ABSTRAK

Maghfiroh, Tasriqotul. 2007. *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang*, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M. Si

Kata kunci: Konsep diri, anggota komunitas Punk

Sekelompok orang dengan dandanan jalanan dan rambut berdiri tegak ke atas, serta mengenakan aneka aksesoris sering ditemui di beberapa sudut jalan di Kota Malang. Mereka menamakan diri dengan *Punk*. Mengenali komunitas *Punk* sangatlah mudah. Contohnya, mereka memiliki ciri khas rambut yang disebut *mohawk*, berdiri kaku, berwarna-warni dan terkesan tajam. Ditambah seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, *spike* (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) menghiasi pakaian mereka. Komunitas *Punk* tersebut tidak lagi menjadi pemandangan asing di Kota Malang.

Konsep diri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu, *the perceptual component* atau konsep diri fisik, *the conceptual component* atau konsep diri psikologis, dan *the attitudinal component* atau komponen sikap

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri anggota komunitas *Punk* Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada empat subyek yang diambil dari komunitas *The Oi* atau *Street Punk* dan dari komunitas *Scum Punk*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri anggota komunitas *Punk* Malang mengarah pada konsep diri positif. Hal tersebut bisa diketahui dari jawaban keempat responden yang mengarah pada ciri-ciri konsep diri positif. Walaupun terdapat jawaban-jawaban yang mengarah pada konsep diri negatif, namun jawaban yang mengarah pada ciri-ciri konsep diri positif lebih mendominasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekelompok orang dengan dandanan jalanan dan rambut berdiri tegak ke atas, serta mengenakan aneka aksesoris sering kita temui di beberapa sudut jalan Kota Malang. Mereka menamakan diri dengan *Punk*. Mengenali komunitas *Punk* sangatlah mudah. Contohnya, mereka memiliki ciri khas rambut yang disebut *mohawk*, berdiri kaku, berwarna-warni dan terkesan tajam. Ditambah seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, spike (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) menghiasi pakaian mereka¹. Memang terkesan urakan dan liar bagi kebanyakan orang.

Istilah punk sering digunakan sesuai dengan sifatnya yang merujuk pada suatu tingkat aktifitas². Laing berpendapat bahwa *Punk* adalah sebuah *genre* musik³. Psikolog asal Rusia, Pavel Semenov mengkategorikan *Punk* sebagai bagian dari dunia seni⁴.

Komunitas *Punk* tersebut tidak lagi menjadi pemandangan asing di Kota Malang. Saat berhenti di beberapa perempatan lampu lalu lintas, terkadang mereka hadir dengan gitar dan bernyanyi untuk mendapatkan uang dari para pengendara kendaraan bermotor dan mobil⁵.

¹ Observasi 2006

² Gideon Sams. *The Pun: #1st Punk Novel*. (Alinea: Yogyakarta. 2005).hlm.vii

³ <http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>. akses 27 Desember 2006.

⁴ Ibid

⁵ Observasi 2006

Bagi sebagian orang kejadian tersebut mungkin cukup mengganggu kenyamanan. Namun bagi yang sudah terbiasa dan menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sosial, tentunya akan merasa biasa saja. Bahkan tidak sedikit pula orang, terutama para pemuda merasa nyaman bergaul dengan mereka. Tidak mengherankan jika akhir-akhir ini jumlah mereka semakin bertambah. Komunitas *Punk* ini bisa dijumpai di perempatan ITN, di perempatan Dieng, di pertigaan lampu merah Dinoyo, di daerah Mitra II, di Kota Batu, di sekitar pasar Lawang, dan tempat lain di Kota Malang⁶.

Gaya para anggota komunitas *Punk* pada dasarnya tidak mengalami banyak perubahan yang mencolok seperti rambut *mohawk* dan jaket *spike*, mungkin sedikit ditambah sepatu boot atau emblem⁷.

Salah satu kebutuhan pada masa remaja adalah kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam suatu kelompok⁸. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan semakin banyaknya jumlah anggota punk saat ini. Mereka memilih *Punk* sebagai komunitas atau kelompok mereka, jika ingin diterima pada komunitas tersebut, maka harus menyesuaikan dengan apa yang ada dan menjadi identitas komunitas tersebut.

Berbeda dengan kebanyakan komunitas lainnya, kelompok *Punk* ini tidak terlalu memperdulikan sekitarnya. Seperti beberapa remaja berdandan *Punk* yang menjadi tukang parkir pada salah satu toko elektronik di jalan Gajayana, atau distro yang berada di perempatan ITN. Mereka tidak terlalu memikirkan pendapat orang. Menurut mereka, hal tersebut bisa memunculkan kebebasan

⁶ Observasi Januari 2007

⁷ *Apa itu Punk Hard Core*. Zine: Hanya Sekedar Uneg-uneg #5

⁸ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. (Usaha Nasional: Surabaya. 1982).hlm.151

berbeda. Bisa berdandan dan memakai aksesoris dan gaya rambut yang bisa menambah rasa percaya diri dan berkumpul di manapun untuk berbagi cerita dengan teman yang menerima mereka apa adanya adalah hal yang sangat berarti⁹.

Mengenai aktivitas, sebagian dari mereka memiliki pekerjaan seperti menjadi tukang parkir, penjual stiker, penjual koran, bahkan ada juga dari mereka yang mempunyai usaha sablon. Seperti layaknya orang lain, dapat makan dan membeli barang dari hasil keringat sendiri menjadi suatu kebanggaan bagi mereka¹⁰.

Selain bekerja, kelompok *Punk* di Malang juga kerap mengadakan acara bersama. Hari minggu sering mereka jadikan waktu untuk berkumpul dan menggelar aksi bersama seperti konser musik kecil-kecilan atau yang biasa mereka sebut dengan *gig*, seperti acara yang diadakan komunitas *Punk* Lawang pada bulan Januari 2007 yang lalu. Tidak hanya komunitas *Punk* dari Malang saja yang menghadiri acara-acara semacam itu, tetapi komunitas *Punk* dari luar kota seperti Blitar, Kediri, dan kota-kota lain juga berdatangan¹¹.

Biasanya mereka mengadakan acara tersebut tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang saja, seringkali mereka mengadakan konser kecil atau yang di sebut *gig* tersebut untuk menggalang dana atau acara amal. Mereka rela menyisihkan sebagian uang hasil keringat mereka untuk membeli tiket atau untuk mendaftarkan band mereka agar bisa tampil mengisi pada acara tersebut. Dari

⁹ Wawancara, 2006

¹⁰ Wawancara, 2006

¹¹ Observasi dan Wawancara, 2006

uang tiket dan uang pendaftaran tersebut biasanya panitia menyisihkan untuk dibagikan kepada orang tidak mampu, khususnya kaum manula¹².

Acara amal serupa juga diadakan dengan mendatangkan band *Punk* asal Bali yaitu *Superman Is Death* dan *Shaggy Dog*. Acara tersebut diadakan dalam rangka mencari dana untuk membantu korban bencana lumpur Lapindo Sidoarjo. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2006 yang lalu¹³.

Anggota komunitas *Punk* sangat menikmati kehidupan yang mereka jalani, seolah-olah mereka tidak mempunyai beban hidup. Di antara mereka ada yang memilih hidup di jalanan. Namun demikian bukan tanpa alasan mereka memilih jalan hidup seperti itu. Mereka menganggap hidup di jalanan seperti itu merupakan suatu kebebasan. Mereka menginginkan kebebasan yang tidak mereka dapat dari tempat lain. Mereka menginginkan kebebasan yang lebih agar mereka bisa melakukan apa yang mereka inginkan¹⁴.

Kehidupan anggota komunitas *Punk* di jalanan pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, mereka yang hidup di jalanan berkembang di bawah tekanan dan dicap sebagai pengganggu ketertiban. Ada yang berpendapat mereka sering dianggap sebagai pengganggu keamanan para pengendara mobil dan motor, misalnya ketika para pengendara mobil tidak bersedia memberikan uang ketika mereka mengamen, mereka tidak segan-segan mencoret mobil orang tersebut. Pandangan

¹² Wawancara, 2006

¹³ Wawancara, 2006

¹⁴ Wawancara, 2006

negatif dari masyarakat umum lainnya adalah kebanyakan dari anggota komunitas punk sering minum minuman keras di depan umum¹⁵.

Selama ini masyarakat pada umumnya beranggapan anggota komunitas punk tidak bisa menghargai diri mereka sendiri. Terbukti dari kebanyakan anggota komunitas *Punk* akrab dengan minuman keras dan narkoba, meninggalkan norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat maupun agama¹⁶.

Namun ternyata tidak semua anggota komunitas *Punk* bertindak negatif seperti anggapan masyarakat selama ini. Hal ini terbukti pada waktu acara konser *Exploeted* (band *Punk* asal Inggris) di Dome Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 2 Juni 2006. Konser dimulai pukul 14.00 wib. Ketika masuk waktu maghrib, banyak dari anggota komunitas punk yang melaksanakan sholat maghrib di Masjid Al-Fakhruddin¹⁷.

Anggota komunitas *Punk* sangatlah banyak dan bermacam-macam. Maksudnya adalah ada dari anggota komunitas *Punk* yang masih hidup bersama orang tua, aktif sekolah, namun juga bekerja. Ada juga anggota komunitas *Punk* yang hidup terpisah dari orang tua mereka dan memilih hidup di jalanan dengan anggota komunitas punk yang lain¹⁸.

Kehidupan keras di jalanan berpengaruh terhadap perkembangan mental mereka, hal inilah yang menyebabkan mereka yang hidup di jalanan terlihat lebih

¹⁵ Observasi dan Wawancara, 2006

¹⁶ Observasi 2007

¹⁷ Observasi dan Wawancara 2006

¹⁸ wawancara 2006

kuat dibanding anak sebaya mereka yang tidak hidup di jalanan. Namun kadang-kadang mereka yang hidup di jalanan sering berlaku agresif¹⁹.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

Menuru Gunarsa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah nama. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya akan membawa seseorang ke arah pembentukan konsep diri yang negatif²⁰

Dalam kehidupan anggota komunitas *Punk*, biasanya nama panggilan yang dipakai bukan nama asli. Masing-masing dari mereka mempunyai julukan yang berbeda-beda. Mereka lebih suka bila dipanggil dengan nama-nama julukan tersebut. Tapi dalam kehidupan komunitas *Punk* hal seperti itu memang sudah membudaya. Tidak banyak dari mereka yang memakai nama asli dalam kesehariannya²¹.

Selain itu, hal yang menyolok dari komunitas *Punk* adalah dari cara berpakaian dan penampilan mereka. Mereka lebih percaya diri dengan rambut yang disebut *Mohawk*, berdiri kaku, berwarna-warni dan terkesan tajam. Ditambah seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, *spike* (gelang berbahan

¹⁹ Observasi 2006

²⁰ Singgih D. Gunarsa. *Pengantar Psikologi*. (Mutiar: Jakarta. 1983).hlm.242

²¹ Wawancara, 2006

kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) menghiasi pakaian mereka²².

Penampilan diri dan pakaian menurut Gunarsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang²³.

Kebanyakan dari anggota komunitas *Punk* yang hidup di jalanan, hidupnya terpisah dari orang tuanya atau memisahkan diri dari keluarga mereka, walau dari mereka masih banyak yang memiliki keluarga²⁴. Menurut Hurlock remaja yang mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan orang tersebut²⁵. Karena keluarga sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Komunitas *Punk* mempunyai kelompok rujukan (*reference group*) yang menjadi panutan atas kehidupan mereka. Menurut Rakhmad salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah kelompok rujukan atau *reference group*. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita²⁶. Ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya. Hal inilah yang mendasari komunitas *Punk* hidup menurut ciri-ciri dan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya yang tentu saja berbeda dari kebanyakan kelompok lainnya. Seperti halnya pakaian, penampilan dan gaya hidup yang menjadi ciri khas komunitas *Punk*.

²² Wawancara 2006

²³ Singgih D. Gunarsa. *Pengantar Psikologi*. (Mutiar: Jakarta. 1983).hlm.242

²⁴ Wawancara 2006

²⁵ E.B. Hurlock 1999. *Perkembangan Anak: Jilid1*. (Erlangga: Jakarta).hlm.235

²⁶ Jalaluddin Rakhmad. 1999. *Psikologi Komunikasi*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung).hlm.100

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Studi Deskriptif Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang “. Penelitian konsep diri ini dilakukan karena salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah penampilan. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa penampilan dari anggota komunitas *Punk* tersebut memang mencolok dan berbeda dengan penampilan orang pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konsep diri anggota komunitas punk Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran konsep diri anggota komunitas punk Malang.
- 2.

D. Manfaat penelitian

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan terutama bidang psikologi.

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini bisa bermanfaat bagi anak punk itu sendiri dan untuk masyarakat pada umumnya, agar lebih mengerti kehidupan anggota komunitas *Punk* yang sebenarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan istilah *self concept* atau konsep diri beberapa penulis mengartikan sebagai citra diri, yang mengandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirinya yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku.

Menurut Chaplin, *self concept* diartikan sebagai evaluasi individu mengenal diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan²⁷.

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya²⁸.

Pietrofesa menerangkan bahwa konsep diri meliputi semua nilai, sikap dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan

²⁷ C. P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono*. (Raja Grafindo Persada: Jakarta. 1993).hlm.450

²⁸ E.B. Hurlock .*Perkembangan Anak: Jilid 2*.(Erlangga: Jakarta. 1993).hal.237

merupakan paduan diri sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan menentukan persepsi dan tingkah laku²⁹.

Brooks mengatakan:

“ those psycial, social and psychological, perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with others”.

Yakni konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi³⁰.

Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai

“ all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes to hold about yourself”

yakni konsep diri ini meliputi apa yang anda pikirkan, dan apa yang anda rasakan tentang diri anda³¹.

Menurut Hardy dan Heyes, konsep diri terdiri dari citra diri (*self images*) dan harga diri (*self esteem*). Citra diri (*self images*) merupakan deskripsi sederhana, misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak, saya seorang pemain bulutangkis, tinggi saya 170 cm, dan sebagainya. Sedangkan harga diri (*self esteem*) mencakup semua penilaian, suatu perkiraan, mengenai pantas diri (*self worth*) misalnya saya pemarah, saya agak pandai, dan sebagainya³².

²⁹ Andi Mappiere. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. (PT. Raja Grafindo Persada: Bandung. 1996).hal.71

³⁰ Jalaluddin Rakhmad. *Psikologi Komunikasi*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 1999).hal.99

³¹ Ibid.,hal.100

³² Malcolm Hardy dan Steve Heyes. *Pengantar Psikologi: Terjemahan oleh Soenarji*. (Erlangga: Jakarta. 1988).hal.137

Joan Rais berpendapat tentang istilah konsep diri itu sendiri, harus dibedakan dengan istilah kepribadian. Kepribadian terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap dirinya sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari luar. Sebaliknya dengan konsep diri yang merupakan sesuatu yang ada dalam diri sendiri, jadi dapat dikatakan pandangan dari dalam. Atau dengan cara yang lebih mudah dimengerti, dapat dikatakan bahwa kepribadian adalah “saya” seperti orang lain melihat “saya” dan konsep diri adalah “saya” seperti “saya” melihat diri “saya” sendiri. Jadi konsep diri merupakan pendapat mengenai diri sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang dan bukan dalam realitas yang konkrit³³.

Struat dan Sudden berpendapat bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya³⁴.

Menurut Beck, William dan Rawlin menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, emosional intelektual, sosial dan spiritual³⁵.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

³³ Siggih D.Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta.1989).hal.237

³⁴ Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?> Akses: 26 Februari 2007

³⁵ Ibid.,

Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita. Kita mencintai diri kita apabila diri kita telah dicintai oleh orang lain, dan kita mempercayai diri kita bila kita telah dipercayai orang lain³⁶.

Dimensi tentang citra diri diberikan oleh Pietrofesa yang diadaptasikan oleh Mappiare Andi sebagai berikut:

- a. Dimensi pertama, citra diri yaitu diri sebagai dilihat diri sendiri.
- b. Dimensi kedua, citra diri yaitu diri sebagai dilihat oleh orang lain atau “beginilah saya kira orang lain memandang saya”.
- c. Dimensi ketiga, citra diri yaitu diri idaman, menyatu pada “tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya”³⁷.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah

³⁶ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Remaja Rosdakarya: Bandung. 2001).hal.7-8

³⁷Andi Mappiere. Op.Cit.hal.72

hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, jenis kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri.

Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun

mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya³⁸.

Selanjutnya Rakhmad menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

a. Orang lain

Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, dan menolak keberadaan kita maka kita akan cenderung mengeluh dan tidak menyenangi diri kita.

b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya³⁹.

Joan Rais menyebutkan selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Jenis kelamin

Di dalam keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berdasarkan jenis kelamin, tuntutan ini berdasarkan 3 macam kekuatan yang berbeda: biologis, lingkungan keluarga dan kebudayaan. Contohnya orang tua akan memperlakukan anak laki-lakinya secara berbeda dengan anak

³⁸ Malcolm Hardy dan Steve Heyes. Op.Cit..hal.137-149

³⁹ Jalaluddin Rakhmat. Op.Cit.hal.100

wanitanya. Seorang anak wanita cenderung untuk mendapatkan perlakuan yang lebih lembut dibandingkan dengan perlakuan terhadap seorang anak laki-laki. Hal ini menunjang terbentuknya perilaku yang lebih halus dan lebih lembut pada wanita.

b. Harapan-harapan

Stereotip sosial mempunyai peranan yang penting dalam menentukan harapan-harapan apa yang dipunyai oleh seorang remaja terhadap dirinya sendiri dan di mana harapan terhadap dirinya yang merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya. Misalnya seorang wanita diharapkan oleh masyarakat untuk bertingkah laku tidak agresif, maka harapan ini menjadi harapan dirinya sendiri dan menentukan konsep dirinya bahwa ia sebagai seorang wanita tidak pantas untuk berperilaku agresif.

c. Suku bangsa

Dalam masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas yang pada umumnya memiliki konsep diri yang cenderung lebih negatif dibandingkan dengan kelompok yang bukan tergolong kelompok minoritas.

d. Nama dan pakaian

Nama dan pakaian umumnya dianggap kurang penting dibandingkan faktor-faktor lainnya, akan tetapi hal ini mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan konsep diri seorang remaja. Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan bagi teman-temannya, akan membawa seorang remaja ke pembentukan konsep diri yang lebih negatif, misalnya

nama panggilan tertentu seperti si bodoh atau si centil dan sebagainya dapat menyebabkan seorang bisa beranggapan bahwa dirinya memang demikian. Sebaiknya nama-nama panggilan yang bernada lebih positif, seperti si pandai atau si cantik atau si pemberani, dapat mengubah konsep diri seseorang ke arah yang positif dan kemungkinan dapat meningkatkan prestasi kerjanya sesuai nama panggilan-panggilan tersebut⁴⁰.

Hurlock menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, akan lebih bisa menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan remaja yang matang terlambat akan cenderung memiliki konsep dan perilaku yang kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri remaja yang berbeda dengan teman sebayanya, membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada kadangkala menambah daya tarik fisik.

c. Keserasian seks

Keserasian seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik.

d. Nama dan Julukan

⁴⁰ Siggih D.Gunarsa. Op.Cit.hal.242

Kebanyakan remaja merasa malu jika namanya dinilai buruk oleh temannya atau diberi nama julukan yang mencemooh. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Depag RI)⁴¹.

e. Hubungan keluarga

Remaja yang mempunyai hubungan keluarga yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dan mengembangkan pola kepribadian yang sama dengan orang tersebut.

f. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja melalui 2 cara, yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan teman-teman tentang dirinya. Kedua, remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadiannya yang diakui kelompoknya.

g. Kreatifitas

⁴¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.(Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd: Saudi Arabia.1990).hal.847

Remaja yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain di dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualistis dan identitas yang memberikan pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Cita-cita yang realistis menyebabkan remaja mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia mengalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis terhadap kegagalannya lebih banyak mengalami keberhasilan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik⁴².

Rini menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, unuk disayangi dan dihargai.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua

⁴² E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta.1980).hal.235

penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai dirinya sendiri. Segala situasi dan stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka akan berpikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu bertahan menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung dengan ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi *regulator* atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik⁴³.

Menurut Struat dan Sudden ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

a. Teori perkembangan

⁴³ J.F. Rini. 2002. *Konsep Diri*. <http://www.e-psikologi.com/DEWASA/160502.htm>. akses: 26 Februari 2007

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

b. *Significant other* (orang yang terpenting atau orang yang terdekat)

Di mana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

c. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri aspek yang kritis dan dasar dari perilaku individu⁴⁴.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada dua yaitu:

⁴⁴ Salbiah. .Op.Cit.

- a. Faktor dari dalam individu (internal) yang meliputi: 1) keadaan fisik yang terdiri dari jenis kelamin, nama dan julukan, pakaian dan penampilan diri, 2) kemampuan psikis yang terdiri dari usia kematangan, kreatifitas dan cita-cita, kegagalan, depresi, dan kritik internal.
- b. Faktor dari luar individu (eksternal) yang meliputi: reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, identifikasi terhadap orang lain, kelompok rujukan, harapan-harapan, suku bangsa, hubungan keluarga, teman-teman sebaya dan pola asuh orang tua.

3. Derajat Konsep Diri

Konsep diri terbagi dalam dua macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ada juga penulis yang membagi konsep diri menjadi konsep diri menerima dan konsep diri menolak.

Hurlock mengemukakan dua konsep diri, yaitu sebagai berikut :

- a. Konsep diri positif

Anak yang memiliki konsep diri positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, kemudian mereka dapat menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini akan menimbulkan penyesuaian diri dan sosial yang baik.

- b. Konsep diri negatif

Anak yang memiliki konsep diri yang negatif, akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, ia merasa ragu dan tidak percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk⁴⁵.

Selanjutnya menurut Rogers membagi konsep diri menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Konsep diri menerima

Bila individu mengalami dan menerima segala pengalaman yang selaras dengan struktur *self*. Individu akan mudah memahami orang lain, menerima orang lain sebagai individu dan memiliki *adjustment* yang sehat.

b. Konsep diri menolak

Bila pengalaman kehidupan yang dialami ditolak karena tidak sesuai dengan struktur *self*, akan diamati sebagai ancaman. Selanjutnya struktur *self* akan mempertahankan diri, hal ini mengakibatkan individu mengembangkan dan mempertahankan diri yang menyimpang. Mempertahankan gambaran diri yang palsu, mengakibatkan pribadi menjadi lebih *maladjusted*⁴⁶.

Menurut Ukki tingkatan konsep diri seorang muslim adalah:

- a. Aku diri (aku seperti yang aku pahami), yaitu cara individu mempersepsikan diri. Setiap individu memiliki pemahaman. Ada pemahaman yang terbentuk secara tidak sadar, tetapi setiap individu mengetahui dirinya sendiri seperti yang dia pahami.

⁴⁵ E.B. Hurlock .*Perkembangan Anak: Jilid 2*.(Erlangga: Jakarta. 1993).hal.238

⁴⁶ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. (PT. Grafindo Persada: Jakarta. 1998).hal.265

- b. Aku sosial (aku seperti yang dipahami oleh orang lain yang ada disekitar aku), yaitu pemahaman orang tentang diri kita akan mempengaruhi persepsi kita tentang diri kita sendiri.
- c. Aku ideal (aku yang aku inginkan), ada orang yang begitu kuat keyakinan tentang aku idealnya. Aku idealnya yang tidak memiliki korelasi yang kuat dengan aku diri disebut sebagai pemimpi⁴⁷.

Kumulasi ketiga itulah yang membentuk cara kita memahami diri. Ada diri yang kuat aku dirinya atau kuat aku sosialnya. Islam mengajarkan prinsip keseimbangan. Jadi yang menentukan adalah model manusia muslim yang kita inginkan sebagai aku idealnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu mengembangkan pribadinya dan mudah melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dengan baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pribadinya dan sulit melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial.

4. Ciri-ciri Konsep Diri

Menurut Brooks dan Emmert mengemukakan lima tanda orang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- a. Adanya keyakinan individu untuk dapat mengatasi masalah

⁴⁷ Ukki Unsoed Team. 2005. Perjalanan Menemukan jati diri. *Berislam dalam keterbatasan yang kita miliki*. http://harokah.blogspot.com/2005_12_01_harokah_archive.html. Akses: 27 Februari 2007

- b. Individu merasa memiliki kedudukan setara dengan orang lain
- c. Individu mampu menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Individu menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e. Individu mempunyai kemampuan untuk memperbaiki diri karena dia mampu mengungkapkan aspek kepribadiannya dan berusaha merubah setiap yang tidak disenangi dalam kepribadiannya⁴⁸.

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik

Orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

- b. Responsif terhadap pujian

Orang yang memiliki konsep diri negatif, sangat respon terhadap pujian. Ketika mendapat pujian dia pura-pura menghindarinya, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasnya pada waktu menerima pujian. Segala hal yang dapat menaikkan harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

- c. Sikap hiperkritis

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif, suka mengeluh, meremehkan orang lain dan apapun. Tidak pandai menghargai orang lain dan tidak sanggup mengakui orang lain.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat.Op.Cit.hal.105

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Orang ini seperti merasa tidak diperhatikan. Hal ini mengakibatkan ia beraksi terhadap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat bersikap hangat dan menjalin persahabatan dengan orang lain. Ia tidak pernah mengalahkan dirinya, ia menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang keliru.

e. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya⁴⁹.

Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- a. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu lalu, dan apa yang terjadi sekarang.

⁴⁹ Ibid.,

- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya⁵⁰.

Gunawan berpendapat bahwa konsep diri seseorang bisa diketahui dari sikap orang tersebut. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya, orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal⁵¹.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai sifat peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian,

⁵⁰ Ibid., hal.106

⁵¹ Gunawan, A.W. 2005. *Konsep Diri Positif: Kunci keberhasilan hidup*. On line: <http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=314>. akses: 26 Februari 2007

hiperkritis, pesimis, rendah diri, merasa diiri tidak berharga, takut gagal, dan tidak disukai orang, maka orang tersebut bisa dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif. Sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif ia memiliki prinsip-prinsip tertentu, tidak berlebih-lebihan dalam menghadapi sesuatu, menggunakan waktu dengan bijaksana, optimis, merasa sama dengan orang lain, percaya diri, berpikir positif dan peka terhadap orang lain.

5. Pola Perkembangan Konsep Diri

Menurut beberapa penulis, pola perkembangan konsep diri seseorang selalu berubah-ubah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh sesuai dengan usianya.

Menurut Gunarsa, pada masa anak-anak konsep diri yang dimiliki bersifat tidak realistis, hanya berdasarkan atas imajinasi-imajinasi tertentu dalam dirinya. Tetapi apabila perkembangan anak tergolong normal, maka konsep diri yang lama harus berganti dengan konsep diri yang baru. Jadi konsep diri yang dulu bersifat tidak realistis menjadi konsep diri yang realistis berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia peroleh diusia-usia selanjutnya⁵².

Ketika anak memasuki masa remaja, maka ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Sikap-sikap atau tingkah lakunya yang ditampilkannya juga mengalami perubahan, akibatnya sikap-sikap orang lain terhadap dirinya juga mengalami perubahan untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi pada diri remaja. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa konsep diri pada diri remaja tidak

⁵² Siggih D.Gunarsa.Op.Cit.hal.238

konsisten, hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan juga berubah-ubah. Tetapi melalui cara ini remaja mengalami suatu perkembangan konsep diri sampai akhirnya remaja memiliki konsep diri yang konsisten⁵³.

Menurut Piaget, pada mulanya bayi yang baru lahir tidak dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan obyek-obyek fisik yang lain. Namun pada enam bulan pertama, bayi mengembangkan pemikiran mengenai obyek-obyek yang ada, dia juga mulai melihat bahwa dirinya berbeda dari keadaan lingkungannya. Pada usia-usia awal hampir semua anak merespon nama mereka sendiri, namun baru pada usia dua tahun mereka mulai menggunakan nama untuk menggambarkan diri mereka sendiri. Pada usia empat tahun, hampir semua anak terganggu oleh pemikiran, seperti tentang mobil-mobilanku, kakakku, dan lainnya seakan-akan mereka sedang memperluas pemikiran mengenai diri mereka terhadap benda-benda milik mereka. Konsep diri sering berubah selama masih kecil, namun dalam kebudayaan kita konsep diri sering menjadi masalah khusus pada masa remaja. Pada kedua masalah itulah tubuh kita berubah secara mendadak sehingga mengubah citra diri dan merupakan saat bagi pengambilan keputusan mengenai kepribadian kita dalam rangka mengatasi berbagai pertanyaan, misalnya tentang pemilihan karir⁵⁴.

Super menjelaskan perkembangan konsep diri individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, atau memasuki peranan sebagai pekerja adalah sebagai berikut:

⁵³ Ibid., hal.239

⁵⁴ Malcolm Hardy dan Steve Heyes.Op.Cit.hal.137

a. Tahap pertumbuhan.

Merupakan tahap perkembangan konsep diri dari kelahiran hingga pada usia pubertas (0-14 tahun)

b. Tahap eksplorasi

Tahap peralihan dari masa sekolah ke masa bekerja dan pengalaman pada awal masa bekerja

c. Tahap pembentukan

Usaha untuk melaksanakan dan melakukan perubahan konsep diri di tengah masa bekerja

d. Tahap pemeliharaan

Tahap untuk melestarikan serta meneruskan pelaksanaan konsep diri

e. Tahap penurunan

Merupakan penyesuaian-penyesuaian baru dari konsep diri mengikuti masa berakhirnya peranan seseorang di mana kekuatan fisik berkurang (65-seterusnya)⁵⁵.

Menurut Gunawan, proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak masuk di sekolah dasar. Glasser, menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan menentukan “nasib” anak selanjutnya. Sering kali proses pendidikan yang salah saat SD, berakibat pada rusaknya konsep diri anak⁵⁶.

⁵⁵R.B. Burns. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (Arcan: Jakarta. 1993).hal.336

⁵⁶Gunawan, A.W. Op.Cit

Konsep diri tidak langsung ada saat individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Selain itu konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk sebagai *rtessor* yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu⁵⁷.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif⁵⁸.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diketahui dan disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri seseorang sudah ada sejak masih kecil. Konsep diri seseorang berkembang dengan dipengaruhi oleh reaksi orang lain terhadapnya dan pengaruh lingkungan. Konsep diri seseorang juga bisa berubah-ubah seiring

⁵⁷ Salbiah.Op.Cit.

⁵⁸ J.F. Rini. 2002.Op.Cit.

dengan perubahan usia dan reaksi dari orang lain yang berubah-ubah juga. Namun pada akhirnya seseorang akan mempunyai konsep diri yang konsisten.

6. Komponen Konsep Diri

Hurlock mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu:

- a. *The perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
- b. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidak tergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan.
- c. *The attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya⁵⁹.

Rakhmat menyatakan bahwa konsep diri memuat dua komponen, yaitu:

- a. Komponen kognitif

⁵⁹ E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta.1980).hal.22

Komponen kognitif sering disebut sebagai *self image* (citra diri). Meliputi bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara lebih sederhana, dan lebih pada pikiran dan pandangan secara fisik.

b. Komponen afektif

Komponen afektif sering disebut sebagai *self esteem* (harga diri). Meliputi bagaimana individu memandang dirinya secara lebih mendalam, memuat perasaan dan pandangan diri secara psikis⁶⁰.

Dalam *Encyclopedia of Psychology* (Corsini, 1994: 361) menyebutkan beberapa komponen konsep diri antara lain:

- a. *Personal self-concept*. Merupakan gambaran individu tentang sikap dan karakteristik tingkah laku yang bersumber dari perspektif diri individu, mencakup hal-hal yang lebih spesifik. *Personal self-concept* meliputi keadaan fisik, tingkah laku, karakteristik internal, identitas gender (pikiran individu tentang statusnya sebagai lelaki atau perempuan), golongan ras, kelas sosial ekonomi, umur dan harga diri.
- b. *Social self-concept*. Merupakan gambaran individu tentang sikap dan karakteristik tingkah lakunya dilihat dari perspektif orang lain terhadapnya, berhubungan dengan interaksi individu dengan orang lain.
- c. *Self-ideals regarding one's personal self-concept*. Merupakan konsepsi tentang bagaimana individu menginginkan menjadi seperti apa dirinya secara pribadi.

⁶⁰ Jalaluddin Rakhmat.Op.Cit.hal.100

- d. *Self-ideals regarding one's social self-concept*. Merupakan konsepsi tentang bagaimana individu menginginkan menjadi seperti apa dirinya sesuai sesuai dengan harapan orang lain terhadap dirinya, berhubungan dengan harapan sosial di mana individu berinteraksi.
- e. Evaluasi individu terhadap konsep diri dalam hubungannya dengan harapan individu untuk menjadi apa dirinya secara pribadi, yang meliputi tingkah laku individu.
- f. Evaluasi individu terhadap konsep diri dalam hubungannya dengan harapan individu untuk menjadi apa dirinya sesuai dengan harapan sosial.

7. Konsep Diri dalam Pandangan Islam

Allah SWT berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu (QS. At-Taghabun: 16) (Depag RI)⁶¹.

Ini berarti bahwa Allah mengetahui keterbatasan kita sebagai manusia dan dalam keterbatasan itulah Ia ingin kita berislam. Nabi Muhammad SAW bersabda,

”Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya. ”

Dengan mengetahui kadar kemampuan diri sendiri, kita bisa memposisikan diri secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan.

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 942.

Perintah-perintah dalam Islam begitu banyak, seperti menuntut ilmu, beribadah, ibadah mahdhah, belajar, berjihad dan sebagainya. Tidak semua perintah dapat kita lakukan dengan cara yang sempurna. Oleh karena itu di surga disediakan banyak pintu, salah satunya adalah pintu ibadah shalat, zakat, haji, dan seterusnya. Dan karena batas kemampuan itulah mengharuskan kita untuk memilih fokus tertentu dalam kehidupan kita.

Dalam suatu dialog antara Abu Bakar dan Rasulullah, Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di surga itu ada banyak pintu dan setiap orang nanti ada yang masuk melalui pintu shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian Abu Bakar bertanya,

”Adakah orang yang masuk melalui semua pintu itu?” Rasulullah menjawab, ”Ada, dan aku berharap kamu adalah salah seorang di antaranya.”

Jadi setiap manusia memiliki dua ciri keterbatasan :

- a. Sifat parsial (artinya kita tidak bisa memiliki/menguasai segala bidang)
- b. Dalam lingkaran yang sangat parsial itu kemampuan kita juga terbatas. Misalnya dalam bidang kedokteran, kita memiliki kelebihan dibanding lainnya, namun kita pun tetap saja terbatas dalam penguasaan bidang kedokteran itu.

Dalam konteks keterbatasan itulah Allah mengatakan dalam QS.Al Baqarah 2:286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS.Al Baqarah: 286) (Depag RI)⁶².

⁶² Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 72.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya,” Hanya saja ibadah-ibadah yang sudah tetap waktu dan kapasitasnya seperti shalat lima waktu, Allah telah mengukur kemampuan manusia dan pada dasarnya manusia memang sanggup melakukannya. Sebab semua perintah yang sifatnya wajib khususnya fardhu 'ain dan waktunya sudah ditentukan, dalam perhitungan Allah pasti manusia bisa melakukannya. Oleh karena itu perintah-perintah dibuat dalam urutan-urutannya. Sabda Rasulullah di atas berguna bagi kita untuk:

- a. Menentukan fokus-fokus nilai Islam yang akan diperkuat
- b. Memahami diri kita dan membantu dalam menentukan posisi kehidupan sosial.

Kesalahan orang dalam bergaul adalah karena ketidakmampuan dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan sosial. Ini merupakan kesalahan umum. Jadi dengan demikian memahami keterbatasan diri adalah bagian dari perintah Islam.

Kepribadian kita sebagai wadah dan konsep islamlah yang mengisinya. Mengapa kita perlu mengenal konsep diri? Lihat kembali ayat QS. At-Taghabun :16. Di sana terbukti bahwa potensi manusia itu terbatas, dan kita harus berislam dalam keterbatasan itu. Kemudian Rasulullah SAW juga telah mengeluarkan sabdanya di atas. Artinya konsep diri akan membantu kita dalam memposisikan dalam kehidupan sosial. Konsep diri juga membantu kita untuk bersifat tawadhu. Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya. Bukan berarti tawadhu itu bahwa kita tidak memiliki apa-apa. Konsep diri juga merupakan salah

satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri. Ada 3 langkah dalam menyerap Islam, yaitu:

- a. Memiliki konsep diri yang jelas
- b. Memahami Islam sebagai pengisi wadah tersebut
- c. Melakukan pengadaptasian antara konsep diri dengan konsep Islam.

Menurut Ibnul Qayyim ada 2 pengetahuan terpenting dalam pengenalan diri yaitu : Ma'rifatullah dan Ma'rifatunnafs. Maksudnya, mengetahui Allah berarti mengetahui tujuan hidup; mengetahui diri sendiri berarti mengantar bagaimana sampai ke tujuan⁶³.

Menurut Djafar⁶⁴, ciri-ciri dari kepribadian yang sempurna (konsep diri positif) dalam Islam antara lain:

- a. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan.

Seorang muslim dianjurkan sebelum memulai suatu usaha agar memikirkan baik-baik, meminta petunjuk dari orang yang berpengalaman, serta istikharah kepada Allah SWT. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan, ia berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semua kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasul SAW yang artinya:

“Diceritakan dari Abu Bakar ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Numar berkata: kami ceritakan Abdullah ibnu Idris dan Robiah ibnu Utsman dari Muhammad ibnu Yahya ibnu Habban dari A'raj dari Abi Hurairah, berkata Rasulullah SAW: Mukmin yang baik dan kuat lebih disukai Allah SWT daripada mukmin yang lemah dan jagalah setiap kebaikan dari hal-hal yang

⁶³ Ukki Unsoed Team. 2005. Perjalanan Menemukan jati diri. *Berislam dalam keterbatasan yang kita miliki*. http://harokah.blogspot.com/2005_12_01_harokah_archive.html. Akses: 27 Februari 2007

⁶⁴ Ibid

tidak bermanfaat bagimu dan adukan keluhanmu kepada Allah, janganlah engkau bersikap lemah (menyerah kepada takdir). Jika engkau ditimpa sesuatu yang tidak engkau inginkan, maka janganlah engkau berkata: "Sekiranya aku berbuat begini atau begitu..." Akan tetapi katakanlah: "Bahwa segala yang terjadi itu adalah takdir Allah, dan ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya" (H.R. Muslim)

- b. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah berlalu.

Orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menimpanya, tidak akan lama keadaannya, karena ia merupakan pertarungan antara yang haq dan yang bathil secara tabi'I, dan rahmad Allah selalu bersama orang-orang beriman sebagai firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Depag RI)⁶⁵.

- c. Selalu merasa optimis dalam segala hal.

Seorang muslim tidak akan merasa putus asa selama-lamanya, tetapi ia merasa optimis di dalam segala hal karena ia selalu mengharapkan rahmad dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يَبْنَئِ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir (Depag RI)⁶⁶.

⁶⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.Cit.hal 98

⁶⁶ Ibid.hal.362

B. Punk

1. Pengertian punk

Istilah “*Punk*” sering digunakan sesuai sifatnya yang merujuk pada suatu tingkat aktivitas⁶⁷. Laing berpendapat bahwa *Punk* adalah sebuah *genre* musik⁶⁸. Hebdige menjelaskan bahwa *Punk* merupakan praktek-praktek penendaan, dengan asumsi dan tujuan-tujuan yang terlalu politis⁶⁹. Pemikir lain seperti Steve Readhead⁷⁰ menyatakan bahwa *Punk* adalah subkultur remaja otentik yang terakhir dan subkultur remaja sesudahnya telah mati dan ditelan oleh budaya konsumen kontemporer.

Psikolog asal Rusia, Pavel Semenov menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitiannya tersebut secara rasional (sains). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru. Dengan devinisi tersebut, *Punk* dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia seni/kesenian⁷¹.

Punk sebenarnya bukanlah musik atau fesyen yang kita ketahui pada hari ini. Tetapi ia adalah attitude lahir daripada sifat memberontak, tidak puas hati, marah dan benci pada sifat-sifat inilah maka lahirnya *Punk*. Rasa tidak puas hati dan marah pada sesuatu ditunjuk dan dimasukkan ke dalam musik dan pakaian

⁶⁷ Gideon Sams. *The Punk: #1st Punk Novel*. (Alinea: Yogyakarta. 2005).hlm.vii.

⁶⁸ <http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>. akses 27 Desember 2006.

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid

⁷¹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

mereka. *Punk* juga sebenarnya sangat benci pada `street fashion` , keadaan sosial, politik dan ekonomi yang menindas⁷².

Punk mempunyai dan membentuk satu *scene* yang tersendiri di dalam *scene* ini juga, semua benda yang dibuat adalah melalui satu konsep yaitu “*Do it Your Self*” (D.I.Y) dan konsep ini merupakan satu konsep yang menitikberatkan pada nilai-nilai persahabatan (*unite*). Semangat berdikari tanpa mengharapkan bantuan dari pihak manapun⁷³.

Estetika *Punk* yang dirumuskan di tengah melebarnya kesenjangan antara seniman dan khalayak, dapat dibaca sebagai usaha untuk mengungkapkan kontradiksi yang tersirat dalam *glam rock*. *Punk* mengklaim menjadi corong bagi konstituensi yang terabaikan, yakni pemuda *lumpen* kulit putih, tetapi *punk* biasanya melakukannya dengan memanfaatkan bahasa kaku dan sok kaum *glam* dan *glitter rock*⁷⁴.

Komunitas yang satu ini memang sangat berbeda sendiri dibandingkan dengan komunitas pada umumnya. Banyak orang yang menilai bahwa komunitas yang satu ini termasuk salah satu komunitas yang urakan, berandalan dan sebagainya. Namun jika dicermati lebih dalam banyak sekali yang menarik yang dapat dilihat di komunitas ini. *Punk* sendiri terbagi menjadi beberapa komunitas-komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri, terkadang antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain juga sering terlibat masalah.

⁷² <http://skintradsweb.tripod.com/punk.html> akses 26 februari 2007

⁷³ Ibid

⁷⁴ Dick Hebdige. *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk*. (Buku Baik: Yogyakarta. 2005).hlm.120-121

2. Sejarah Munculnya Punk

Dari sisi sejarah, *Punk* secara ilmiah tidak pernah tertulis jelas kapan muncul dan siapa perintis awal. Di era 60-70 *Punk* sudah dikenal, misalnya grup musik Ramones, Iggy Pop, The Clash, Sex Pistol, dan masih banyak lagi. Namun sebelum itu, di era 60-an banyak gerakan pemuda yang bergejolak mengenakan atribut *Rock* yang disebut *Rock out law* (Rock perlawanan) yang hampir sama dengan gaya hidup para *Punk* di era tersebut. Dan di eranya mereka mencoba memberi kesan dan arti atas komunitas yang dibentuk. Gerakan-gerakan perlawanan ini terus berkembang dan dibawa oleh komunitas *Punk* hingga era 90an, bahkan hingga kini, namun selalu mengalami perkembangan⁷⁵.

Punk berkembang sebagai sebuah kekecewaan musisi *Rock* kelas bawah terhadap industri musik yang saat itu didominasi musisi *Rock* mapan. Musisi *Punk* tidak memainkan nada-nada *Rock* teknik tinggi atau lagu cinta. Sebaliknya, lagu-lagu *Punk* lebih mirip teriakan protes demonstran terhadap kejamnya dunia. Lirik lagu-lagu *Punk* menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran serta represi aparat, pemerintah dan figur penguasa terhadap rakyat⁷⁶.

Menurut sejarahnya, *Punk* bermula dari rasa ketidak puasan terhadap sistem pemerintahan Inggris pada tahun 1970-an. Rasa tidak puas, marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat Monarkis pada waktu itu, akhirnya

⁷⁵ Apa itu Punk Hard Core. Zine: Hanya Sekedar Uneg-uneg #5

⁷⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

membuahkan pemberontakan dari kalangan muda Inggris. Tidak jelas siapa pencetusnya, namun perkembangan kelompok minoritas ini berkembang cukup pesat⁷⁷.

Berawal dari situasi rekonstruksi pasca Perang Dunia II yang berakibat pada perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan terutama di bidang teknologi. *Punk* sebagai salah satu gerakan dari sekian banyak gerakan resistensi yang menentang segala bentuk kemapanan yang bersifat penyeragaman di segala lini. Kondisi plural menyebabkan semakin terbukanya berbagai gerakan yang bersifat penentangan, lalu subkultur muncul sebagai konsekuensi logis dari kondisi tersebut. Gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tatacara hidup yang bersifat ironis yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol “curian”. *Punk* sebagai gerakan kaum muda kelas pekerja. Gaya *Punk* sendiri merupakan bentuk *fetisisme*, adopsi, dan adaptasi oleh kaum muda yang diwujudkan dalam bentuk gaya busana⁷⁸.

Paris, Mei 1968, terjadi aksi demonstrasi besar-besaran menentang Presiden Charles De Gaulle. Dari pelajar, mahasiswa, hingga buruh turun ke jalan. Ini jadi pemicu gerakan sosial terbesar pada 1960-an. Gerakan di Paris itu pula yang ikut melahirkan ide *Punk*. Ia dipengaruhi oleh ideologi Anarkisme⁷⁹.

Menurut William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail A Bakunin pencetus istilah Anarkis, Anarkisme adalah sebuah ideologi yang

⁷⁷ <http://www.yoyoke.web.ugm.ac.id/netral.php?aksi> akses 26 Desember 2006

⁷⁸ <http://fsrd.itb.ac.id/thesis-disertasi/magister-desain-angkatan-2000>. akses 26 februari 2007

⁷⁹ Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: dari gaya hidup, musik, hingga pergulatan politik*. (Pantau edisi No.3 Februari 2004).hlm.31

menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa Negara, dengan asumsi bahwa Negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Kaum *Punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai keinginan mereka. *Punk* etik semacam inilah yang lazim disebut DIY (*Do It Your Self*/lakukan sendiri)⁸⁰.

Anarkis yang berarti tanpa pemerintahan, dari bahasa Yunani *A* artinya tidak, sedangkan *Archy* (arki) artinya perintah. Sering juga kita lihat simbol huruf *A* di dalam lingkaran, *A* adalah alfa atau negasi pertama dalam huruf abjad, lingkaran adalah omega artinya penegasan bentuk kemutlakan. Jadi, sebuah simbol awal yang mutlak misalnya keadilan, kebebasan, kemanusiaan, dan lain-lain. Anarki jelas bukan kekacauan. Kalaupun aktifitas kekacauan yang mengatasnamakan anarkis kita melihatnya harus pada sudut pandang yang berimbang. Kalaupun anarkisme diartikan tanpa pemerintahan, yang dimaksudkan adalah pemerintah yang menciptakan sistem yang memudahkan kelas penguasa untuk menindas rakyat. Hal ini juga dirintis oleh pemikir anarkis seperti Tolstoy, Muray Bockhin, Erico Malatesta, H. Misbach, Malcolm, bahkan juga Samin Uro Sentiko orang Blora. Dari mereka sepakat untuk menolak bentuk pemerintahan yang melahirkan kepalsuan melalui sistem dan ketertindasan secara struktur maupun budaya. Punk mempunyai etika mandiri atau lebih dikenal *Do It Yourself* yang artinya kemandirian atau lebih jelasnya tidak tergantung pada kelas

⁸⁰<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

penguasa. Dari sudut pandang musik, sejarah, dan gaya penampilan *Punk* sudah jelas di atas tertulis bahwa apapun yang dikenakan *Punk*, hidup *Punk* dan sejarah *Punk* memiliki nilai perlawanan terhadap penindas (penguasa). Hal ini juga menjelaskan mengapa *Punk* menjadi simbol perlawanan hingga tingkatan budaya⁸¹.

Setelah tahun 1977, *Punk* menyebar dari Eropa ke Amerika bahkan mungkin hampir ke seluruh peradaban di dunia. Anak-anak muda merundingkan ulang dan mengambil alih musik, fesyen dan gaya dari *Punk*. Mengambil gambaran-gambaran pemberontakan yang ditawarkan secara serius oleh industri musik, *Punk* menumbangkan mereka, mengubah mereka menjadi dasar dari cabang budaya bawah tanah yang timbul ke permukaan. *Punk* terpecah menjadi beragam musik dan arah bergaya dengan masing-masing simbol dan nilai-nilai politik. Ruang lingkup pergaulan *Punk* mulai mewadahi berbagai macam bentuk ekspresi diri⁸².

Punk di tahun 80-an sama sekali menjadi tercampur dengan politik, tidak hanya secara musikal dan tertulis, tapi juga dalam gaya hidup sehari-hari. Lirik-lirik politis atau komentar sosial yang kritis menjadi tema lirik yang berlaku bagi kebanyakan band-band *punk*⁸³.

Kegagalan Reaganomic dan kekalahan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam di tahun 1980-an turut memanaskan suhu dunia *Punk* pada saat itu. Band-band *Punk* gelombang kedua (1980-1984), seperti Crass, Conflict, dan

⁸¹ *Apa itu Punk Hard Core*. Zine: Hanya Sekedar Uneg-uneg #5

⁸² Felix Havoe. *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan*. Terjemahan: Bowo. (Celaka13 Pers: Jakarta. 2001). hlm. 2

⁸³ Ibid. hlm. 4

Discharge dari Inggris, The Ex dan BGK dari Belanda, MDC dan Dead Kennedys dari Amerika telah mengubah kaum *Punk* menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinkers*) dari pada sekedar pemuja *Rock n' Roll*. Ideologi anarkisme yang pernah diusung oleh band-band *Punk* gelombang pertama (1972-1978), antara lain Sex Pistols dan The Clash, dipandang sebagai satu-satunya pilihan bagi mereka yang sudah kehilangan kepercayaan terhadap otoritas Negara, masyarakat, maupun industri musik⁸⁴.

Pertengahan 1990 bisa dibilang merupakan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Begitulah pendapat pasangan suami-isteri Ilmuwan Australia, David T. Hill dan Krishna Sen, dalam media, *Budaya, Politik di Indonesia*. Mereka mengatakan bahwa isu-isu politik kekuasaan, militer, dan globalisasi dalam konser *underground*⁸⁵.

Berbekal etika DIY (*Do It Yourself*), beberapa *scene Punk* di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha-usaha rekaman dan distribusi terbatas. Mereka membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil yang lazim disebut *distro*. CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan *t-shirt*, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (*piercing*), dan tato. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Dalam kerangka filosofi punk, *distro* adalah

⁸⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

⁸⁵ Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: dari gaya hidup, musik, hingga pergulatan politik*. (Pantau edisi No.3 Februari 2004).hlm.32

implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja *Levi's*, *Adidas*, *Nike*, *Calvin Klein*, dan barang bermerek luar negeri lainnya⁸⁶.

3. Penampilan dan Gaya Hidup Punk

Mengenal komunitas *Punk* sangat mudah. Contohnya, mereka memiliki ciri khas rambut yang disebut “*mohawk*”, berdiri kaku, berwarna-warni dan terkesan tajam. Ditambah seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, *spike* (gelang berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) menghiasi pakaian mereka. Terkesan urakan dan liar, bagi sebagian orang, apalagi orang awam⁸⁷.

Gaya para *Punk* pada dasarnya tidak mengalami banyak perubahan yang begitu signifikan (mencolok) seperti *mohawk* dan jaket *spike* mungkin sedikit ditambah sepatu boot atau emblem. Dari sejarah diambil pengertian bahwa *mohawk* adalah suku tertua di benua Amerika yang dihabisi oleh pendatang pasca ekspansi Collombus. Kesimpulannya *Punk* mengadopsi gaya rambut ini sebagai bentuk kepedulian terhadap suku asli sebagai pewaris tunggal benua Amerika (yang kini sudah mulai habis). Jaket *spike*, boot, emblem, lebih diartikan ekstrim atau radikal. Meskipun hal ini tidak pernah ada rumusan atau keharusan bahwa *punk* harus berambut *mohawk*, bahwa *Punk* harus ini dan harus itu⁸⁸.

Secara umum masyarakat dapat mengenali remaja bergaya *Punk* yang ada di kehidupan sehari-hari, karena gaya ini sangat khas. Terdapat berbagai unsur

⁸⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

⁸⁷ <http://www.yoyoke.web.ugm.ac.id/netral.php?aksi> akses 26 Desember 2006

⁸⁸ *Apa itu Punk Hard Core*. Zine: Hanya Sekedar Uneg-uneg #5

visual yang jelas pada gaya punk. Mulai dari rambut bergaya *mohawk* warna-warni, baju robek-robek penuh *badge*, jaket penuh dengan *spike*, kaos bergambar grup band *Punk*, celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan *badge*, peniti, sabuk rantai, sepatu boot, dan berbagai aksesoris yang dikenakannya⁸⁹.

Kaum *Punk* menyatakan dirinya lewat dandanan pakaian dan rambut yang berbeda. Orang-orang *Punk* menyatakan dirinya sebagai golongan *anti-fashion*, dengan semangat dan etos kerja semuanya dikerjakan sendiri (*do it yourself*) yang tinggi. Ciri khas dari *Punk* adalah celana jins sobek-sobek, peniti cantel (*safety pins*) yang dicantelkan atau dikenakan di telinga, pipi, assesoris yang lain seperti kalung anjing, salib, dan model rambut *spike-top* dan *mohican*. Model rambut *spike-top* atau model rambut yang dibentuk menyerupai paku-paku berduri adalah model rambut standar kaum *Punk*. Sementara model rambut *mohican* atau biasa disebut dengan *mohawk* yaitu model rambut yang menggabungkan gaya *spike-top* dengan cukuran di bagian belakang dan samping untuk menghasilkan efek bentuk bulu-bulu yang tinggi atau sekumpulan kerucut, hanya dipakai oleh sedikit penganut *Punk*. Kadang-kadang mereka mengecat rambutnya dengan warna-warna cerah seperti hijau menyala, pink, ungu, dan oranye⁹⁰.

Secara garis besar, *Punk* telah berkawin silang dengan *metal underground*. Sejak awal, *Punk* telah meminjam gaya para pengendara motor dari para pemberontak muda sebelumnya. Selanjutnya, *Punk* menemukan gayanya sendiri sendiri yang secara perlahan bersatu dengan industri fashion sebagaimana sesuatu

⁸⁹ <http://fsrd.itb.ac.id/thesis-disertasi/magister-desain-angkatan-2000>. akses 26 februari 2007

⁹⁰ <http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>. akses 27 Desember 2006.

yang penuh kejutan dan memalukan di masa lampau bisa menjadi sesuatu yang manis di masa depan⁹¹.

Bagi kaum *Punk*, busana yang mereka kenakan menyiratkan simbol-simbol perlawanan. Rambut *mohawk* bercerita tentang ketertindasan suku indian, Amerika. Sepatu bot berarti tentang pertahanan diri⁹².

Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu *Punk* mirip dengan pendahulu gerakan *avant-garde art*, yaitu dandanan *nyleneh*, mangaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi *audiens* secara terang-terangan, menggunakan para penampil (*performer*) berkualitas rendah dan mengorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (*appearances*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*ideas*)⁹³.

Semua hal yang diperlihatkan lewat tubuh, yakni gaya pakaian, gaya rambut, serta asesoris perlengkapannya, lebih dari sekedar demonstrasi penampilan, melainkan demonstrasi ideologi. Sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa globalisasi berperan besar dalam penyebaran gaya ke seluruh dunia meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Globalisasi beserta seluruh perangkat penyebarannya, televisi, majalah, dan bentuk-bentuk media massa lainnya, juga menyebabkan peniruan gaya yang samasekali berbeda dengan konteks sejarah awalnya. Jadi, para anak muda yang mengenakan dandanan serba

⁹¹ Felix Havoe. *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan*. Terjemahan: Bowo. (Celaka13 Pers: Jakarta. 2001). hlm. 3

⁹² Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: dari gaya hidup, musik, hingga pergulatan politik*. (Pantau edisi No. 3 Februari 2004). hlm. 32

⁹³ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> akses 10 April 2007

Punk di Indonesia ini sangat mungkin diilhami oleh sesuatu yang sangat berbeda dengan generasi *Punk* pendahulu mereka di negara asalnya⁹⁴.

4. Komunitas Punk

Punk terbagi menjadi beberapa komunitas-komunitas yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda-beda. Terkadang antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain juga sering terlibat masalah. Berikut ini adalah beberapa komunitas *Punk*, yaitu:

a. *Anarcho Punk*

Komunitas *Punk* yang satu ini memang termasuk salah satu komunitas yang sangat keras. Bisa dibilang mereka sangat menutup diri dengan orang-orang lainnya, kekerasan nampaknya memang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas *Punk* yang lainnya.

Anarcho Punk juga sangat idealis dengan ideologi yang mereka anut. Ideologi yang mereka anut diantaranya, Anti *Authoritarianism* dan Anti *Capitalist*. *Crass*, *Conflict*, *Flux Of Pink*, *Indians* merupakan sebagian band yang berasal dari *Anarcho Punk*.

b. *Crust punk*

Jika kita berpikir bahwa *Anarcho Punk* merupakan komunitas *Punk* yang sangat brutal, maka kita harus menyimak yang satu ini. *Crust Punk* sendiri sudah diklaim oleh para komunitas *Punk* yang lainnya sebagai komunitas *Punk* yang

⁹⁴ <http://www.kunci.or.id/esai/nws/0607/remaja.htm>. akses 27 Desember 2006.

paling brutal. Para penganut dari faham ini biasa disebut dengan *Crusties*. Para *Crusties* tersebut sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Musik yang mereka mainkan merupakan penggabungan dari musik *Anarcho Punk* dengan *Heavy Metal*. Para *Crusties* tersebut merupakan orang-orang yang anti sosial, mereka hanya mau bersosialisasi dengan sesama *Crusties* saja.

c. *Glam Punk*

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman. Apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar sangat menghindari perselisihan dengan sesama komunitas ataupun dengan orang lainnya.

d. *Hard Core Punk*

Hard Core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan nuansa *Punk Rock* dengan *beat-beat* yang cepat menjadi musik wajib mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah.

e. *Nazi Punk*

Dari sekian banyaknya komunitas *Punk*, mungkin *Nazi Punk* ini merupakan sebuah komunitas yang benar-benar masih murni. Faham Nazi benar-benar kental mengalir di jiwa para anggotanya. *Nazi Punk* ini sendiri mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dan dengan sangat cepat

menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya *Rock Against Communism* dan *Hate Core*.

f. *The Oi*

The Oi atau *Street Punk* ini biasanya terdiri dari para *Hooligan* yang sering membuat keonaran dimana-mana, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama *Skinheads*. Para *Skinheads* ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusuhan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Untuk urusan bermusik, para *Skinheads* ini lebih berani mengekspresikan musiknya tersebut dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. Para *Skinheads* ini sendiri sering bermasalah dengan *Anarcho punk* dan *Crust punk*.

g. *Queer Core*

Komunitas *Punk* yang satu ini memang sangat aneh, anggotanya sendiri terdiri dari orang-orang “sakit”, yaitu para lesbian, homoseksual, biseksual dan para transexual. Walaupun terdiri dari orang-orang “sakit”, namun komunitas ini bisa menjadi bahaya jika ada yang berani mengganggu mereka. Dalam kehidupan, anggota dari komunitas ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. *Queer Core* ini sendiri merupakan hasil perpecahan dari *Hard Core Punk* pada tahun 1985.

h. *Riot Grrrl*

Riot Grrrl ini mulai terbentuk pada tahun 1991, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Anggota ini sendiri juga tidak mau

bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia, dan Washington DC.

i. *Scum punk*

Jika tertarik dengan *Punk*, mungkin ini salah satu komunitas yang layak untuk diikuti. *Scum Punk* menamakan anggotanya dengan sebutan *Straight Edge Scene*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari *Scum Punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

j. *The Skate punk*

Skate Punk memang masih erat hubungannya dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Komunitas ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota komunitas ini biasanya sangat mencintai skate board dan surfing.

k. *Ska punk*

Ska Punk merupakan sebuah penggabungan yang sangat menarik antara *Punk* dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan Skanking atau Pogo, tarian enerjik ini sangat sesuai dengan musik dari *Ska Punk* yang memiliki *beat-beat* yang sangat cepat.

l. *Punk fashion*

Para *Punkers* biasanya memiliki cara berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan *Punkers* meniru dandanan mereka ini. Terkadang gaya para *Punkers* ini juga digabungkan dengan gaya berbusana

saat ini yang akhirnya malah merusak citra dari para *Punkers* itu sendiri. Untuk pakaiannya sendiri, jaket kulit dan celana kulit menjadi salah satu andalan mereka, namun ada juga *Punkers* yang menggunakan celana jeans yang sangat ketat dan dipadukan dengan kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band mereka atau kritikan terhadap pemerintah. Untuk rambut biasanya gaya *spike* atau *mohawk* menjadi andalan mereka. Untuk gaya rambut ini banyak orang biasa yang mengikutinya karena memang sangat menarik, namun terkadang malah menimbulkan kesan tanggung. *Body piercing*, rantai dan gelang *spike* menjadi salah satu yang wajib mereka kenakan. Untuk sepatu, selain boots tinggi, para *Punkers* juga biasa menggunakan *sneakers* namun hanya *sneakers* dari *Converse* yang mereka kenakan⁹⁵.

⁹⁵ <http://www.freemagz.com/index.php?option=com> akses 26 Februari 2007)

C. Konsep Diri Anggota Komunitas Punk

Konsep diri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

Hurlock mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu: *The perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin. Kedua, *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidak tergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan. Komponen yang terakhir adalah *The attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya⁹⁶.

Istilah “*Punk*” sering digunakan sesuai sifatnya yang merujuk pada suatu tingkat aktivitas. *Punk* sebenarnya bukanlah musik atau fesyen yang kita ketahui pada hari ini. Tetapi ia adalah attitude lahir daripada sifat memberontak, tidak puas hati, marah dan benci pada sifat-sifat inilah maka lahirnya *Punk*. Rasa tidak puas

⁹⁶ E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta.1980).hal.22

hati dan marah pada sesuatu ditunjuk dan dimasukkan ke dalam musik dan pakaian mereka. *Punk* juga sebenarnya sangat benci pada `street fashion` , keadaan sosial, politik dan ekonomi yang menindas.

Anggota komunitas *Punk* merupakan sekumpulan remaja yang menginjak masa dewasa yang kebanyakan dari mereka hidup di luar rumah jauh dari pengawasan orang tua. Kebanyakan dari mereka berkeinginan untuk hidup mandiri dan hidup bebas melepaskan segala aturan kehidupan.

Setiap individu mempunyai konsep diri yang berbeda-beda. Kadang seorang individu telah menganggap pilihan hidupnya adalah sudah benar, namun orang lain yang melihatnya belum tentu sepakat dengan hal tersebut. Begitu juga dengan konsep diri yang dimiliki oleh anggota komunitas *Punk*. Mereka juga memiliki konsep diri yang berbeda dengan orang lain di luar komunitas mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah penampilan. Penampilan diri remaja yang berbeda dengan teman sebayanya, membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada kadangkala menambah daya tarik fisik. Namun tidak demikian halnya dengan anggota komunitas *Punk*. Hal yang paling berbeda dari anggota komunitas *Punk* adalah penampilan. Penampilan mereka memang sangat berbeda dibandingkan dengan penampilan orang pada umumnya.

Secara umum masyarakat dapat mengenali remaja bergaya *Punk* yang ada di kehidupan sehari-hari, karena gaya ini sangat khas. Terdapat berbagai unsur visual yang jelas pada gaya *punk*. Mulai dari rambut bergaya *mohawk* warna-warni, baju robek-robek penuh *badge*, jaket penuh dengan *spike*, kaos bergambar

grup band *Punk*, celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan badge, peniti, sabuk rantai, sepatu boot, dan berbagai aksesoris yang dikenakannya.

Berbeda dengan kebanyakan komunitas lainnya, kelompok *Punk* ini tidak terlalu memperdulikan sekitarnya. Seperti beberapa remaja berdandan *Punk* yang menjadi tukang parkir pada salah satu toko elektronik di jalan Gajayana, atau distro yang berada di perempatan ITN. Mereka tidak terlalu memikirkan pendapat orang. Menurut mereka, hal tersebut bisa memunculkan kebebasan berbeda. Bisa berdandan dan memakai aksesoris dan gaya rambut yang bisa menambah rasa percaya diri dan berkumpul di manapun untuk berbagi cerita dengan teman yang menerima mereka apa adanya adalah hal yang sangat berarti.

Mengenai aktivitas, sebagian dari mereka memiliki pekerjaan seperti menjadi tukang parkir, penjual stiker, penjual koran, bahkan ada juga dari mereka yang mempunyai usaha sablon. Seperti layaknya orang lain, dapat makan dan membeli barang dari hasil keringat sendiri menjadi suatu kebanggaan bagi mereka.

Selain bekerja, kelompok *Punk* di Malang juga kerap mengadakan acara bersama. Hari minggu sering mereka jadikan waktu untuk berkumpul dan menggelar aksi bersama seperti konser musik kecil-kecilan atau yang biasa mereka sebut dengan *gig*.

Biasanya mereka mengadakan acara tersebut tidak hanya sekedar untuk bersenang-senang saja, seringkali mereka mengadakan konser kecil atau yang di

sebut *gig* tersebut untuk menggalang dana atau acara amal. Mereka rela menyisihkan sebagian uang hasil keringat mereka untuk membeli tiket atau untuk mendaftarkan band mereka agar bisa tampil mengisi pada acara tersebut. Dari uang tiket dan uang pendaftaran tersebut biasanya panitia menyisihkan untuk dibagikan kepada orang tidak mampu, khususnya kaum manula.

Anggota komunitas *Punk* sangat menikmati kehidupan yang mereka jalani, seolah-olah mereka tidak mempunyai beban hidup. Di antara mereka ada yang memilih hidup di jalanan. Namun demikian bukan tanpa alasan mereka memilih jalan hidup seperti itu. Mereka menganggap hidup di jalanan seperti itu merupakan suatu kebebasan. Mereka menginginkan kebebasan yang tidak mereka dapat dari tempat lain. Mereka menginginkan kebebasan yang lebih agar mereka bisa melakukan apa yang mereka inginkan.

Seperti halnya orang-orang pada umumnya. Anggota komunitas *Punk* juga memiliki keinginan dan cita-cita di masa depan. Namun mereka tidak ambil pusing dengan apa yang akan terjadi dan dialami nantinya. Yang penting bagi mereka adalah menjalani kehidupan saat ini sesuai dengan keinginan mereka sekarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif adalah metodologi penelitian yang berdasarkan pada kedalaman data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *deskriptif*. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh *deskripsi* yang mendalam mengenai subyek penelitian, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subyek penelitian.

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, istilah deskriptif menurut Suryabrata adalah menyatakan bahwa yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar jumlahnya adalah deskriptif⁹⁷. Metode ini menekankan lebih dari pada informasi tentang individu. Digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada (*exist*). Di dalam penelitian yang demikian ini tanpa perlu memperhitungkan hubungan antara variabel-variabel.

⁹⁷ Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. (Grafindo Persada: Jakarta.1983).hlm.19

Mengenai penelitian kualitatif, Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati⁹⁸.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya⁹⁹.

Penyusunan desain penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan karena, *pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda dilapangan; *kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataannya; *keiga*, bermacam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan¹⁰⁰.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk mengukur gejala-gejala yang ada tanpa menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut ada.

⁹⁸ Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 1990).hlm.3

⁹⁹ Ibid

¹⁰⁰ Ibid.hlm.7-8

B. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah sebagai instrumen data sekaligus pengumpul data. Artinya peneliti secara mandiri melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menganalisisnya. Sebagai instrumen, peneliti memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa ada beberapa ciri umum seseorang sebagai instrumen utama, yaitu:

1. Responsif, seseorang sebagai instrumen responsive terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai individu yang interaktif terhadap orang lain dan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri, individu sebagai instrumen hampir tidak terbatas dalam menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Dengan demikian individu yang melakukan tugas dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamati.
3. Menekankan keutuhan. Maksudnya individu memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Dalam hal-hal tertentu individu sebagai instrumen penelitian terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya

5. Memproses dan secepatnya. Kemampuan lain sebagai instrumen yang harus dimiliki adalah tidak menunda memrosesan data yang telah diperolehnya, sehingga data tidak terbengkalai dalam waktu yang lama¹⁰¹.

Salah satu ciri karakteristik penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitiannya. Hal tersebut dikarenakan:

1. peneliti memiliki daya respon yang tinggi, yaitu mampu merespons sambil memberikan interpretasi terus menerus pada gejala yang dihadapi.
2. peneliti memiliki sifat adaptabel, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
3. peneliti memiliki kemampuan untuk memandang obyek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu, dan dengan kondisi lain yang relevan.
4. peneliti sanggup terus-menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
5. peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan mengarah pada perolehan hasil.
6. peneliti memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga menjadi bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu¹⁰².

Jadi, dalam penelitian ini kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen penelitian.

¹⁰¹ Ibid.hlm.121

¹⁰² Ibid.hlm.4-5

C. Batasan Istilah

Pada penelitian ini batasan masalah yang digunakan adalah faktor-faktor konsep diri dan komunitas punk itu sendiri.

Hurlock mengatakan bahwa konsep diri mempunyai tiga komponen utama yaitu:

- d. *The perceptual component* atau konsep diri fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
- e. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidak tergantungan, keberanian, kegagalan, dan kelemahan.
- f. *The attitudinal component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi dan komitmen yang membentuk dirinya¹⁰³

Komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk*. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama *Skinheads*. Para *Skinheads* ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusakan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Untuk urusan bermusik, para

¹⁰³ E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta.1980).hal.22

Skinheads ini lebih berani mengekspresikan musiknya tersebut dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya¹⁰⁴.

Scum Punk menamakan anggotanya dengan sebutan *Straight Edge Scene*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari *Scum Punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri¹⁰⁵.

Batasan masalah di sini nantinya yang akan dijadikan dasar untuk membuat pedoman wawancara (*interview Guide*) dan yang dijadikan dasar untuk menentukan subyek penelitian.

D. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumberdata.

¹⁰⁴ <http://freemagz.com>. On line. Akses 27 februari 2007

¹⁰⁵ Ibid

Menurut Lofland dan Lofland, dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data utama adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain¹⁰⁶.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau rekama *audio/video tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari waktu ke waktu yang lain dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Selanjutnya adalah sumber data tambahan yaitu sebuah data yang berupa buku-buku, majalah ilmiah, arsip-arsip, dokumen-dokumen baik pribadi maupun resmi yang sangat mendukung validitas data utama¹⁰⁷.

Penelitian kali ini, peneliti mengambil sumber data dari dua kategori; *pertama*, dari sumber manusia yaitu anggota *Punk* yang sudah hidup sebagai anggota komunitas *Punk The Oi* atau *Scum Punk* minimal selama dua tahun, *kedua*, sumber non manusia yang berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, majalah-majalah, foto-foto, dan rekaman.

E. Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik

¹⁰⁶ Lexy Moleong. Op. Cit.hlm.112

¹⁰⁷ Ibid.hlm.112-115

berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu metode yang mendasarkan diri pada laporan verbal (*verbal report*) di mana terdapat hubungan langsung antara peneliti dengan subyek dengan subyek yang diteliti. Menurut bentuknya, wawancara dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Wawancara berstruktur (*structured interview*), yaitu wawancara di mana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu.
- b. Wawancara tak berstruktur (*non-structured interview*), yaitu wawancara di mana arah pembicaraannya sekehendak, tidak terbimbing ke suatu tema pokok tertentu.
- c. Wawancara terarah. Wawancara ini merupakan *synthese* wawancara tak berstruktur atau bebas dengan wawancara berstruktur¹⁰⁸.

Dalam penelitian, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah atau gabungan dari wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara ini dilakukan wawancara tetap tertuju pada tema yang dibicarakan maka wawancara harus terstruktur. Dan wawancara yang tak terstruktur dilakukan agar dapat memperoleh informasi yang lain agar data bisa lebih akurat.

2. Observasi

¹⁰⁸ Sumadi Suryabrata. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*. (Rake Serasin: Yogyakarta. 1990). hlm. 7

Observasi adalah dengan sengaja dan sistematis mengamati aktifitas individu lain. Alat utama peneliti adalah panca indera, sedangkan kesengajaan dan sistematis merupakan sifat-sifat tindakan yang secara eksplisit dicantumkan di sini. Faktor kesengajaan itu bersangkutan dengan tanggung jawab ilmiah yang melakukan observasi, sedangkan sistematis merupakan ciri kerja ilmiah¹⁰⁹.

Secara garis besar observasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Observasi non-partisipan adalah observasi di mana observer atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi. Atau dengan kata lain observer atau peneliti berperan sebagai penonton.
- b. Observasi partisipan adalah observasi di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan subyek yang diteliti.
- c. Observasi dalam situasi eksperimental adalah observasi di mana peneliti dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk dapat diobservasi¹¹⁰.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipan. Peneliti ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti berusaha mengetahui bagaimana kehidupan anggota punk dan perilaku-perilaku mereka untuk menggali konsep diri mereka.

3. Dokumentasi

Metode ini tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain. Selain itu, dalam melaksanakan metode inipun tidak terlalu sulit. Artinya apabila ada

¹⁰⁹ Ibid.hlm.7

¹¹⁰ Ibid.hlm.8

kekeliruan sumber datanya tetap belum berubah. Dalam metode dokumentasi, yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya¹¹¹.

Sedangkan Guba dan Lincoln mengatakan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik¹¹². Metode dokumentasi ini sangat perlu sekali bagi peneliti untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara. Dengan metode ini, keadaan data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara akan semakin kuat keadaanya.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian¹¹³.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, dan pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih tulis), tetapi

¹¹¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. (Rineka Cipta: Jakarta. 1997). hlm. 236

¹¹² Lexy Moleong. *Op.Cit.* hlm. 161

¹¹³ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.* hlm. 236

analisis keualitataif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun atau teks yang diperluas¹¹⁴.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi¹¹⁵. Jadi dalam penelitian ini tahap analisa data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, roda penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan¹¹⁶.

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar. Cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

2. Penyajian data

Alur penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data, penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan¹¹⁷.

¹¹⁴ Mathew.B.Milles dan Micael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (UI Press:Jakarta.2000).hlm.15

¹¹⁵ Ibid.hlm.17

¹¹⁶ Ibid.hlm.16

Penyajian yang paling sering digunakan pada data penelitian kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan-kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Peneliti mencoba dan berusaha mencari makna data yang tergali atau terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), hasil wawancara, dan observasi¹¹⁸.

G. Uji Keabsahan Data

Moleong mengatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*truth worthiness*) data, diperlukan tes pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*)¹¹⁹.

1. Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Kriteria ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan

¹¹⁷ Ibid.hlm.15

¹¹⁸ Ibid.hlm.15

¹¹⁹ Lexy Moleong.Op.Cit.hlm.189

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*) yaitu kriteria untuk mengetahui apakah ada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk memenuhi derajat keteralihan, peneliti harus menyajikan data dengan memperkaya deskripsi dan lebih terinci.
3. Ketergantungan (*dependability*) yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya.
4. Kepastian (*confirmability*). Kriteria ini berasal dari objektivitas non kualitatif. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven, objektif itu berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan¹²⁰

Selain hal tersebut di atas, juga ada teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. *Perpanjangan keikutsertaan*. Dalam penelitian ini, keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan secara sementara melainkan data yang peneliti peroleh sebagian besar berasal dari pengamatan semenjak pertama peneliti mengenal Punk di Kota Malang yakni pada tahun 2004.
2. *Ketekunan/keajegan pengamatan*. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atas isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹²⁰ Ibid.hlm.173-174

3. *Trianggulasi*. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu¹²¹. Menurut Denzin, ada empat macam dalam triangulasi yaitu triangulasi *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teor*¹²².

Menurut Patton, triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Sedang pada triangulasi *metode* menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi yang ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Sedang yang terakhir adalah triangulasi *teori*, yang menurut Lincoln dan Guba berpendapat bahwa berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan demikian berdasarkan asumsi di atas, maka triangulasi *teori* sangat sulit untuk dilakukan dalam penelitian ini¹²³.

¹²¹ Ibid.hlm.175-178

¹²² Ibi.hlm.178

¹²³ Ibid.hlm.178

H. Tahap Penelitian

Menurut Bodgan, ada tiga tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan
 - a. Menyusun rancangan atau desain penelitian seperti yang telah dijelaskan di depan.
 - b. Memilih lapangan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kota Malang.
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Menjejak dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dan subyek penelitian.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan. Dalam hal ini, hubungan peneliti dengan subyek penelitian harus benar-benar akrab sehingga tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data¹²⁴

¹²⁴ Ibid.hlm.85-103

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian tentang konsep diri anggota komunitas *Punk* ini dilakukan di Kota Malang-Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan sejak Januari 2006

A. Persiapan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, terlebih dahulu dilakukan persiapan administrasi yang meliputi lokasi penelitian, penentuan responden, dan pembuatan pedoman wawancara (*interview guide*). Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian tidak menyimpang dari tema penelitian.

1. Penentuan lokasi penelitian

Pemilihan lokasi penelitian kali ini adalah kota Malang. Karena Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia yang berpengaruh terhadap perkembangan *Punk*. Hal tersebut terlihat oleh banyaknya *scene* (tempat berkumpul), diantaranya adalah; pertigaan lampu merah Dinoyo, perempatan lampu merah ITN, perempatan lampu merah Mitra II, pertigaan lampu merah Karanglo.

2. Penentuan responden

Di sini dibatasi jumlahnya. Responden ditentukan oleh lamanya Responden menjadi anggota komunitas *Punk*. Responden juga ditentukan dari mana komunitas responden, dalam penelitian kali ini peneliti memilih responden dari komunitas *The Oi (Street Punk)* dan dari komunitas *Scum Punk* dengan mempertimbangkan ciri-ciri yang ada.

3. Pembuatan pedoman wawancara (*interview guide*).

Pembuatan pedoman wawancara dimaksudkan agar pertanyaan tidak menyimpang dari tema penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengungkap profil anggota komunitas *Punk* Malang.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan Data

a. Melalui metode observasi

Observasi lapangan pertama kali dilakukan pada Januari 2006. Observasi dilakukan dengan mendatangi *scene-scene* atau tempat berkumpulnya para anggota komunitas *Punk*. Dari hasil observasi lapangan diperoleh beberapa tempat atau *scene* tersebut, yakni di pertigaan lampu merah Dinoyo, di perempatan lampu merah ITN, di perempatan lampu merah Mitra II, di sekitar pasar Lawang, dan di perempatan lampu merah Batu.

b. Melalui metode wawancara

Wawancara dilakukan tanggal 30 Juni 2007 dengan menggunakan pedoman wawancara yang ada. Selama dilakukan wawancara juga tetap dilaksanakan observasi sehingga kedua metode saling melengkapi. Wawancara ini sengaja dilakukan di *scene* atau tempat para anggota komunitas *Punk* berkumpul. Selain di masing-masing *scene*, wawancara juga dilakukan ketika berlangsungnya acara musik *Punk* atau yang biasa disebut dengan “*gig*”, seperti pada acara serupa yang dilaksanakan di Stadion Ganesha Batu pada tanggal 30 Juni 2007 yang lalu.

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara psikologis agar para responden (anggota komunitas *Punk*) tidak mempunyai pandangan negatif pada pelaksanaan penelitian nantinya. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara (*interview guide*) sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara peneliti dan responden. Hasil wawancara selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hasil wawancara.

Setelah dilakukan penelitian tentang konsep diri anggota komunitas *Punk* yang berada di Kota Malang, maka diperoleh data atau keterangan yang mengungkapkan konsep diri para anggota *Punk* Malang tersebut. Data tersebut hasil pengolahan dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Karena kedua metode (observasi dan wawancara) itu saling terkait dan menunjang dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Dari data yang diperoleh terhadap ke-6 (enam) anggota komunitas *Punk* di Malang dianggap telah cukup untuk mewakili anggota komunitas *Punk* yang lain yang terdapat di Kota Malang. Dimungkinkan jumlah anggota komunitas *Punk* yang lain masih banyak, yang tentunya tidak berbeda latar belakangnya dengan anggota *Punk* yang telah berhasil memberi informasi dalam pelaksanaan penelitian.

Pengkajian tentang konsep diri para anggota komunitas *Punk* dalam penelitian ini akan dapat memberikan gambaran yang obyektif jika terlebih dahulu dipaparkan tentang identitas dan karakteristik para responden tersebut yang dapat digunakan untuk menelusuri serta mencari kaitan penyebab timbulnya masalah

sosial yang perlu mendapatkan pemecahan selanjutnya. Identitas para anggota *Punk* tersebut adalah:

a. Identitas Anggota Komunitas *Punk*

Berikut ini akan diuraikan tentang identitas para anggota komunitas *Punk*:

1) Data responden

Sebagaimana telah ditetapkan dalam batasan masalah, yang dijadikan responden dalam penelitian kali ini adalah dari komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk* dan dari komunitas *Scum Punk*. Dari penelitian ini diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1

Data Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Penampilan	Komunitas
1	Kaka (bukan nama asli)	Pria	22	Rambut pendek, kulit sawo matang, tidak terlalu kurus, memakai kaos hitam, sepatu kets hitam dan celana hitam ketat.	Scum Punk
2	Agung (bukan nama asli)	Pria	23	Rambut agak keriting tinggi, gemuk, memakai jaket tebal, sepatu kets, celana biasa.	Scum Punk
3	Mujab (bukan nama asli)	Pria	25	Rambut pinggir tipis hanya disisakan bagian tengahnya yang panjang dan tebal, kurus, badan bertatto, memakai sepatu bot, jaket jeans beremble, dan celana ketat.	Sreet Punk/The Oi
4	Memet (bukan nama asli)	Pria	23	Rambut dicat pirang, rambut sisi kiri dan kanan dipangkas dan disisakan di bagian tengah memanjang dari depan ke belakang kepala, anting besar di telinganya, kulit putih, celana sobek dan bertambal, kaos oblong.	Street Punk/The Oi

Sumber: Data wawancara 2007

Bila kita lihat dari tabel di atas, rata-rata anggota *Punk* Malang ini berjenis kelamin Pria, walaupun di beberapa *scene* atau ketika acara musik (*gig*) terdapat beberapa wanita yang ikut dalam komunitas *Punk* tersebut.

Jika dilihat dari usianya, para responden berusia antara 20-25 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa para responden sudah mencapai usia-usia dewasa. Dalam penelitian ini, penentuan responden juga didasari oleh berapa

lama responden masuk dalam komunitas *Punk*. Ada kemungkinan dalam umur-umur tersebut, para responden sudah lebih dari dua tahun masuk dalam dunia *Punk*.

Dilihat dari penampilan, rata-rata para responden mempunyai penampilan yang mirip, seperti kaos hitam, celana ketat, jaket beremblem, dan sepatu bot.

2) Pendidikan responden

Dilihat dari pendidikan formal anggota komunitas *Punk*, kebanyakan dari mereka sudah tidak bersekolah, namun ada juga responden yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pendidikan responden

No.	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	Kaka	S1	Semester X
2	Agung	D3	Semester VI
3	Mujab	SMU	Lulus
4	Memet	SMK	Lulus

Sumber: Data wawancara 2007

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden dari komunitas *Scum Punk* mempunyai pendidikan yang tinggi. Dapat diketahui juga dari tabel tersebut bahwa ternyata anggota komunitas *Punk* termasuk orang berpendidikan, walau ada yang hanya tamat SMP.

b. Latar belakang kehidupan orang tua responden.

Latar belakang kehidupan orang tua mempunyai makna yang sangat penting karena secara obyektif dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi dari orang tua anggota-anggota komunitas *Punk* tersebut.

Penyajian data tentang latar belakang kehidupan orang tua, pekerjaan, jumlah anggota keluarga adalah berdasarkan pendapat atau pemahaman dari responden sendiri. Dasar piker dipilihnya 3 (tiga) indikator ini karena ketiganya dapat dipakai sebagai ukuran tingkat kesejahteraan keluarga.

1) Keadaan Orang Tua

Dari hasil penelitian ternyata sebagian besar orang tua responden lengkap, atau masih mempunyai Ayah dan Ibu mereka masih hidup. Walau demikian, ada yang orang tua mereka bekerja di luar negeri atau bekerja di luar Kota Malang. Untuk lebih jelasnya kita lihat table 3 berikut ini:

Tabel 3
Keadaan Orang Tua

No.	Keadaan Orang Tua	Jumlah
1	Orang tua lengkap	2
2	Orang tua bekerja di luar negeri	1
3	Orang tua bekerja di luar Kota Malang	1

Sumber: Data wawancara 2007

Data di atas menunjukkan, bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi adanya para anggota komunitas *Punk* adalah kehadiran orang tua di rumah. Bila tidak ada lagi yang memperhatikan dan mengatur anak-anak di rumah, besar kemungkinan anak akan kehilangan kontrol diri. Apalagi bila ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung, maka larinya anak dari kehidupan rumah akan semakin besar.

Mereka akan mencari pelarian melalui perbuatan yang sulit diterima orang dewasa. Mereka juga berusaha mencari teman lain atau komunitas lain yang bisa menerima mereka sehingga mereka merasa nyaman berada pada kelompok tersebut.

2) Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua menurut keterangan yang diperoleh dibagi atas dua kelompok yaitu, pekerjaan Ayah dan pekerjaan Ibu. Pembagian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar kedua orang tua responden bekerja. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Pekerjaan orang tua

No.	Nama	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
1	Kaka	Polisi	Guru
2	Agung	Guru	Pedagang
3	Mujab	Tukang bangunan	Pedagang
4	Memet	Sopir	TKW

Sumber: Data wawancara 2007

Dari data yang diperoleh, rata-rata pekerjaan yang digeluti orang tua responden dapat disimpulkan kelas sosial keluarga responden berasal berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas. Pekerjaan dan kesibukan orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak. Jika orang tua terlalu sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, maka anak-anak akan mencari perhatian di luar rumah.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi kehidupan di dalam rumah. Semakin banyak anggota keluarga, maka perhatianpun juga harus terbagi. Dari tabel berikut ini, dapat kita lihat jumlah anak dalam keluarga responden, yaitu:

Tabel 5
Jumlah anak dalam keluarga

No.	Nama	Jumlah anak
1	Kaka	3
2	Agung	5
3	Mujab	3
4	Memet	7

Sumber: Data wawancara 2007

C. Paparan Data

Berikut ini dipaparkan data mengenai profil masing-masing responden (anggota komunitas *Punk*) dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

1. Responden pertama

Kaka

Responden pertama adalah Kaka. *The perceptual component* atau konsep diri fisik yang dimilikinya adalah dia menilai bahwa dalam dirinya tidak ada sesuatu yang menarik, dalam hal ini maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang menarik dari segi fisiknya. Sehingga baginya tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan dari dalam dirinya. Menurutnya penampilan fisiknya biasa saja, tidak ada yang istimewa. Namun, Kaka berkeinginan untuk tampil beda dihadapan orang lain. Dia berkata bahwa dia ingin beda terhadap sesuatu yang konvensional. Dalam berpenampilan, Kaka tergolong orang yang acuh dalam penampilannya. Bagi dia kenyamanan dalam berpenampilan adalah hal yang sangat penting. Kaka mengaku dalam kesehariannya, dia berpenampilan biasa, tanpa harus memberi kesan pada orang lain. Namun dalam hal tertentu, dia juga bisa menjaga penampilannya. Walaupun dia mengaku bahwa tidak ada sesuatu yang menarik dari fisik yang dia miliki, namun Kaka sudah merasa puas dengan keadaan. Dia beralasan:

Sedangkan komponen konsep diri psikologis atau *The conceptual component* yang Kaka miliki, Kaka mengaku biasa saja dengan keadaannya saat ini. Dia mengaku tidak terlalu percaya diri. Dalam kehidupannya, Kaka tidak ingin menjadi beban orang lain. Dia lebih suka hidup mandiri semampunya, walau kadang-kadang dia juga butuh bantuan dari orang lain. Ketika Kaka mengalami suatu masalah, cara dia menyelesaikan masalah itu Kaka menganut prinsip para

anggota *Punk* yaitu *Do It Your Self*. Namun ketika dia tidak mendapatkan solusi, maka dia akan meminta bantuan dari orang lain. Dalam suatu masalah, jika dia melakukan kesalahan terhadap orang lain, dia berani mengakui kesalahannya, namun jika kesalahan itu tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain maka dia tidak akan mengakuinya. Ketika dihadapkan pada suatu pilihan, Kaka berani mengambil resiko atas pilihannya tersebut. Baginya, suatu keputusan pasti ada resiko yang harus dihadapi, untuk itu dia akan selalu siap menghadapi resiko tersebut. Dalam melakukan sesuatu, tentu saja semua orang pernah mengalami kegagalan. Namun, kembali dalam diri kita masing-masing bagaimana menyikapi kegagalan tersebut. Kaka mengaku dia bukan tipe orang yang mudah menyerah. Kaka merasa bahwa dia mempunyai kelemahan. Kelemahan itu menurutnya adalah dia orang yang kurang sabar. Dan itu ingin dia rubah menjadi orang yang lebih sabar. Dalam menyikapi kelemahannya tersebut dia berusaha untuk bisa bermanfaat buat orang lain, seperti selalu membantu temannya sedang dalam kesusahan.

The attitudinal component atau komponen sikap yang ada dalam diri Kaka bisa diketahui ketika berbicara masalah cita-cita. Kaka mengaku tidak mempunyai cita-cita yang pasti. Namun dia berkata bahwa kadang dia ingin punya suatu penjualan yang tidak kapitalis, dan bisa bermanfaat buat orang lain. Dia berusaha untuk mencapai cita-citanya tersebut, menyerahkan semuanya pada Allah dan mengalir saja. Selain cita-cita di atas, Kaka juga mempunyai keinginan menjadi peternak kelinci yang sukses. Kemungkinan yang akan menghalangi tercapainya cita-cita yang dia punya menurutnya adalah orang-orang kapitalis. Orang kapitalis

itu menurutnya adalah Orang-orang yang ingin berkuasa dengan jalan mengorbankan dan memanfaatkan rakyat kecil yang nantinya akan merugikan rakyat kecil itu sendiri. Agar keinginannya tersebut dapat terwujud, Kaka mengaku selalu berusaha mengembangkan keterampilan dan potensi sekaligus hobby yang dia miliki.



2. Responden kedua

Agung

Agung, responden kedua memiliki *The perceptual component* atau konsep diri fisik yang berbeda dengan responden pertama. Mengenai hal-hal yang ada pada dirinya, dia berpendapat hal yang menarik dari dirinya adalah matanya. Menurutnya penampilan fisiknya adalah mencerminkan keadaan dan ciri yang dia miliki. Dalam berpenampilan dia mengaku bahwa dia memakai caranya sendiri. Dia tidak suka diatur-atur. Keinginan untuk mempunyai kelebihan pada fisik ada dalam diri Agung.

Untuk masalah *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, Agung sangat percaya diri dengan keadaannya saat ini. Apapun yang ada dalam dirinya dan dia miliki, dia selalu merasa percaya diri dengan keadaannya tersebut. Selain itu, Agung berkeinginan untuk hidup mandiri secepatnya. Namun dia mengaku saat ini dia belum bisa hidup mandiri terlepas dari orang tuanya. Karena untuk kehidupan sehari-hari saja dia masih bergantung pada orang tuanya. Seperti halnya untuk biaya kuliah dia masih meminta orang tuanya. Jika Agung sedang menghadapi masalah, dia akan berusaha mengatasi sendiri. Karena dia yakin bahwa semua masalah ada solusinya. Agung termasuk orang yang berani mengakui kesalahan yang sudah dilakukannya. Baginya, mengakui kesalahan adalah mencegah terjadinya permasalahan yang baru. Namun kadangkala dia berperilaku angkuh. Dalam menentukan pilihan hidup dia mempunyai keyakinan bahwa hidup akan ditentukan oleh sebuah pilihan dan tentu saja ada resiko yang harus dihadapi. Ketika melakukan sesuatu dia mengalami kegagalan, kadang dia

cepat menyerah. Namun, jika ada motivasi yang dapat membangunkannya, maka dia akan bangkit dari rasa menyerah tersebut. Bagi Agung kegagalan bukanlah sesuatu yang bisa menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Menurut Agung, dia mempunyai kelemahan yaitu dia adalah seorang yang angkuh. Namun dia yakin kelemahan yang ada pada dirinya adalah sebuah proses menuju kebaikan.

The attitudinal component atau komponen sikap yang Agung miliki, Agung mempunyai cita-cita untuk menjadi Wiraswasta. Untuk bisa mencapainya sekarang ini dia sedang giat-giatnya menyelesaikan tugas akhirnya. Dia mempunyai prinsip bahwa cita-citanya ini harus tercapai, apapun caranya. Dia yakin kalau keinginannya tersebut bisa terwujud. Menurutnya hambatan dan halangan pasti ada dalam meraih cita-citanya, contohnya pihak-pihak yang tidak pernah suka dengannya. Hambatan lain mungkin dari segi modal. Walaupun seperti itu dia selalu mengembangkan keterampilannya dalam bidang elektronika.

3. Responden ketiga

Mujab

The perceptual component atau konsep diri fisik yang dimiliki responden ketiga yang bernama Mujab adalah dia menilai dirinya sebagai orang yang diberikan banyak kelebihan. Dia berkata bahwa walau wajahnya tidak ganteng, tapi dia diberi tenaga yang kuat untuk bekerja, dia juga mempunyai banyak teman. Ketika ditanya pendapatnya tentang keadaan fisiknya dia menjawab bahwa penampilan fisiknya biasa-biasa saja. Dalam berpenampilan di hadapan orang lain, Mujab mengaku cuek dengan penampilannya. Dia tidak pernah menjaga penampilannya agar memberikan kesan buat orang lain. Baginya keadaan fisiknya belum sesuai dengan apa yang dia inginkan. Dia menginginkan badannya itu sedikit lebih gemuk.

The conceptual component atau konsep diri psikologis yang ada dalam diri Mujab, dia percaya diri dengan penampilan dan keadaan dirinya tersebut. Untuk masalah hidup mandiri Mujab berkata bahwa dia adalah anak pertama untuk itu dia sudah hidup mandiri sejak lima tahun yang lalu. Mandiri di sini bukan berarti hidup lepas dari orang tuanya. Dia masih tinggal bersama orang tuanya. Namun dia sudah mampu mencukupi kebutuhannya tanpa meminta uang dari orang tuanya. Dia mau bekerja apa saja. Mujab bercerita, dia sering terlibat masalah dengan orang lain. Biasanya dia dimintai bantuan teman-temannya untuk mengatasi beberapa masalah. Ketika dia sedang menghadapi masalah, dia lebih suka menyelesaikan masalah itu dengan caranya sendiri. Namun jika

permasalahan tersebut menyangkut orang lain, maka dia akan meminta bantuan dengan orang yang benar-benar dia percayai. Ketika ditanya apakah dia mau mengakui kesalahan yang telah dilakukannya, dia dengan tegas menjawab bahwa dia berani. Mujab selalu berani menghadapi resiko ketika mengambil keputusan tentang sesuatu. Dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika mengalami suatu kegagalan. Jika dia mengalami suatu kegagalan, maka dia akan mencoba lagi sesuatu tersebut. Sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena kegagalan itu. Ketika ditanya mengenai kelemahan yang dia miliki, Mujab menjawab dengan tertawa bahwa dia belum mempunyai cewek. Untuk menyikapi kelemahannya tersebut Mujab berusaha untuk selalu percaya diri di hadapan cewek.

The attitudinal component atau komponen sikap dari diri Mujab, dia berkeinginan untuk memiliki banyak uang agar bisa membantu keluarganya. Dia berusaha bekerja keras untuk mewujudkannya dengan bekerja apapun yang ia mampu dan ia bisa dia kerjakan. Namun dia tidak terlalu yakin keinginannya tersebut dapat dia raih. Dia berpendapat bahwa cita-cita atau keinginannya selalu berubah-ubah, jadi baginya dia jalani apa adanya hidupnya. Menurutnya, ada kemungkinan yang menghalanginya dalam menggapai cita-citanya, salah satunya adalah keinginannya yang selalu berubah-ubah. Namun dia selalu berusaha mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan dan kelebihan yang dia miliki.

4. Responden keempat

Memet

The perceptual component atau konsep diri fisik pada diri responden keempat yaitu Memet, ketika ditanyakan masalah dirinya sendiri dalam hal ini yang menyangkut fisiknya, dia merasa dalam dirinya ada suatu kelebihan yakni dia bisa bikin tattoo dan nyablon. Ketika ditanya mengenai masalah fisik yang dimilikinya, Memet mengaku bahwa dia biasa saja. Dia mengaku tidak pernah *ngoyo* dalam berpenampilan, apalagi untuk menimbulkan kesan untuk orang lain. Walau dia menganggap keadaan fisiknya biasa saja, namun dia cukup puas dengan keadaannya saat ini.

Untuk masalah komponen konsep diri yang kedua yaitu *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, seperti yang telah disebutkan di atas Memet selalu percaya diri dengan keadaan fisik dan penampilannya. Untuk hidupnya sendiri Memet mengaku lebih suka hidup mandiri. Dalam hal menyelesaikan masalah, Memet lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri. Memet berpendapat bahwa dirinya adalah orang yang berani mengakui kesalahan yang memang benar-benar dia lakukan, begitupun sebaliknya, jika dia merasa benar, dia akan mempertahankan kebenaran itu apapun resikonya. Dia mengaku tidak takut terhadap sesuatu yang akan terjadi karena baginya sesuatu itu harus dihadapi bukan untuk dihindari. Begitu juga dalam menentukan pilihan. Jika ada resiko yang harus dihadapi untuk pilihannya tersebut, maka dia akan siap dengan segala sesuatu yang akan terjadi. Ketika melakukan sesuatu dia gagal, dia tidak akan menyesali dan menyerah. Apabila dia dihadapkan pada satu kegagalan,

maka dia tidak akan berlarut-larut dalam kegagalan tersebut. Justru dia akan mencoba hal-hal baru yang bisa membangkitkan semangatnya. Seperti kebanyakan orang, setiap orang pasti punya kekurangan. Begitupun dengan Memet. Dia juga merasa memiliki kekurangan dalam dirinya. Dia merasa bahwa otaknya tidak terlalu cerdas. Untuk menyikapi kekurangannya tersebut, Memet berusaha menutupinya dengan keterampilan yang dia punya yaitu sablon dan tattoo biar dia tidak diremehkan orang lain.

The attitudinal component atau komponen sikap dari Memet mempunyai cita-cita yang mungkin orang lain belum tentu punya. Dia berkeinginan untuk mempunyai kolektif distro. Itulah keinginan Memet di masa mendatang. Kendala yang mungkin menghalangi keinginannya menurutnya adalah modal dari mana dia masih bingung. Seperti responden lainnya, Memet juga mempunyai prinsip bahwa keinginannya itu harus terwujud. Apapun resikonya, ia akan siap menghadapi. Untuk menggapai keinginannya tersebut, Memet selalu berusaha untuk mengembangkan keterampilannya bikin tattoo dan sablon. Karena baginya itulah modal kesuksesannya nantinya. Dan hal itulah yang menjadi kelebihan dia yang dia rasa harus dia kembangkan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Anggota Komunitas Punk Malang

Di Kota Malang terdapat banyak *scene-scene* atau tempat berkumpul para anggota *Punk*. Tempat-tempat itu antara lain di pertigaan lampu merah Dinoyo, di perempatan lampu merah ITN, diperempatan lampu merah Mitra II, di sekitar pasar Lawang, dan di perempatan lampu merah Batu. Ternyata *scene-scene* itu hanya berlaku untuk komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk*. Komunitas yang lain yaitu *Scum Punk* adalah komunitas yang banyak dijumpai di Kota Malang. Karena Malang merupakan Kota Pelajar di mana banyak Mahasiswa yang datang dari luar Kota Malang, sehingga komunitas *Scum Punk* yang terdiri dari mahasiswa atau yang bukan mahasiswa dengan ciri-ciri yang terdapat dalam komunitas *Scum Punk*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari *Scum Punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri. Pada umumnya anggota komunitas *Scum Punk* ini hanya menyukai *Punk* dari segi musiknya saja. Walaupun ada diantara mereka yang suka berkumpul dengan anggota dari komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk*. Para anggota komunitas *Scum Punk* biasanya berkumpul pada saat ada pertunjukan musik *Punk* atau bagi mereka yang mempunyai band yang beraliran *Punk* mereka berkumpul pada saat latihan.

Beda halnya dengan komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk*. Dandanan dan gaya hidup mereka lebih mencolok dibandingkan dari komunitas *Punk* yang lain. Bagi kaum *Punk The Oi*, busana yang mereka kenakan menyiratkan simbol-simbol perlawanan. Seperti ciri-ciri penampilan anggota komunitas *Punk* pada umumnya, komunitas *Punk The Oi* juga berpenampilan yang sangat memperlihatkan bahwa dirinya adalah *Punk*. Mereka memiliki ciri khas rambut yang disebut “*mohawk*”, berdiri kaku, berwarna-warni dan terkesan tajam. Atau sekarang ini banyak anggota komunitas *punk* yang bergaya rambut bagian kiri dan kanan terpangkas, hanya menyisakan sejumput rambut bagian tengah dengan lebar lima sentimeter, memanjang dari depan ke belakang kepalanya. Ditambah seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, *spike* (gelang be berbahan kulit dan besi seperti paku yang terdapat di sekelilingnya) menghiasi pakaian mereka, sepatu boot, emblem, kaos bergambar grup band *Punk*, celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan *badge*, peniti, sabuk rantai, dan berbagai aksesoris yang dikenakannya.

Komunitas *Punk The Oi* atau *Street Punk* menganut prinsip kerja keras itu wajib demi kelangsungan hidup mereka. Biasanya mereka mendapatkan uang dari ngamen, jadi tukang parkir, penjual koran, tukang sablon, dan penjual poster dan stiker.

Dari kedua komunitas di atas kita bisa mengetahui perbedaan dari masing-masing komunitas. Baik dari segi penampilan maupun kehidupan sehari-harinya. Memang disadari oleh anggota-anggota komunitas *Punk* yang ada di Malang tidak semuanya identik, tetap saja ada perbedaan. Tidak semua anggota *Punk* memakai

identitas seperti rambut *Mohawk*. Terbukti sekarang ini sudah jarang dijumpai para anggota *Punk* yang masih mempunyai rambut *Mohawk* walaupun masih terdapat beberapa anggota yang masih memilikinya.

Banyak orang yang belum menerima kehadiran mereka. Seorang *Punk* tidak jarang dipandang sebagai “sampah”. Sebutan bandit yang suka mabuk-mabukan menjadi stigma yang harus mereka terima. Memang ditemukan di lapangan bahwa *Punk* identik dengan minuman keras. Namun tidak semua *Punk* seperti itu. Banyak hal-hal positif yang bisa dan telah mereka lakukan. Seperti mengadakan konser amal untuk membantu korban bencana Lumpur Lapindo dan banyak lagi acara-acara serupa yang telah mereka laksanakan.

B. Gambaran Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran konsep diri anggota komunitas *Punk* Malang yang meliputi tiga komponen konsep diri. Tiga komponen tersebut adalah *The perceptual component* atau konsep diri fisik, *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, dan *The attitudinal component* atau komponen sikap.

a. *The perceptual component* atau konsep diri fisik

Masing-masing responden memiliki *The perceptual component* atau konsep diri fisik yang berbeda-beda. Responden pertama yaitu Kaka berkata bahwa dia tidak memiliki sesuatu yang menarik dan istimewa dalam dirinya. Dengan kata lain bahwa dia tidak terlalu bangga dengan fisik yang dia miliki. Beda halnya dengan responden kedua yakni Agung. Dia berpendapat hal yang

menarik dari dirinya adalah matanya. Responden ketiga yang bernama Mujab dia menilai dirinya sebagai orang yang diberikan banyak kelebihan yang ada pada dirinya yaitu dia mempunyai tenaga yang kuat untuk bekerja. Responden keempat yaitu Memet, ketika ditanyakan masalah dirinya sendiri dalam hal ini yang menyangkut fisiknya, dia merasa dalam dirinya ada suatu kelebihan yakni dia bisa bikin tattoo dan sablon.

Dalam berpenampilan, Kaka tergolong orang yang acuh dalam penampilannya. Bagi dia kenyamanan dalam berpenampilan adalah hal yang sangat penting. Agung mengaku bahwa dia memakai caranya sendiri. Dia tidak suka diatur-atur. Dia berprinsip ingin menjadi dirinya sendiri. Dalam berpenampilan di hadapan orang lain, Mujab sependapat dengan Kaka. Dia mengaku cuek dengan penampilannya. Begitu juga dengan Memet. Dia mengaku tidak pernah *ngoyo* dalam berpenampilan, apalagi untuk menimbulkan kesan untuk orang lain.

Pada dasarnya keempat responden memiliki pendapat yang sama dalam hal fisik. Keempat responden yaitu Kaka, Agung, Mujab, dan Memet semua merasa sudah puas dengan keadaan fisik mereka. Hanya saja Mujab mempunyai keinginan lebih dalam fisiknya yakni dia ingin tubuhnya sedikit lebih gemuk.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya dapat kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa

kita. Kita mencintai diri kita apabila diri kita telah dicintai oleh orang lain, dan kita mempercayai diri kita bila kita telah dipercayai orang lain¹²⁵.

Struat dan Sudden berpendapat bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya¹²⁶.

Masing-masing individu mempunyai konsep diri yang berbeda. Melihat diri mereka sendiri berbeda ketika orang lain melihat dirinya. Konsep diri tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Konsep diri itu sendiri adalah pandangan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan hanya terdapat dalam pikiran seseorang mencakup keseluruhan aspek berdasarkan gambaran, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu atas dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain yang sekaligus melahirkan penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya.

Penampilan diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Penampilan yang berbeda dengan yang lain, kadang membuat seseorang merasa rendah diri meskipun perbedaan yang ada kadangkala menambah daya tarik fisik.

¹²⁵Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Remaja Rosdakarya: Bandung. 2001).hal.7-8

¹²⁶ Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?> Akses: 26 Februari 2007

Islam mengajarkan pada manusia untuk berpenampilan dan berpakaian yang bagus. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”¹²⁷.

Jadi, Allah SWT. menyuruh manusia untuk menjaga penampilannya. Karena penampilan seseorang mencerminkan kepribadiannya. Seseorang akan dihargai dari penampilan tersebut.

b. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis.

Dari keempat responden, Kaka memang selalu berbeda sendiri pendapatnya. Dia tidak terlalu percaya diri dan mengaku biasa saja dengan keadaannya. Lain lagi dengan Agung, dia mengaku sangat percaya diri dengan keadaannya saat ini. Apapun yang ada dalam dirinya dan dia miliki, dia selalu merasa percaya diri dengan keadaannya tersebut. Mujab sependapat dengan Agung, dia percaya diri dengan penampilan dan keadaan dirinya. Memed juga sama dengan Agung dan Mujab. Memed mengaku selalu percaya diri dengan keadaan fisik dan penampilannya.

Dalam hal kemandirian, keempat responden mempunyai pendapat yang sama. Keempat responden tersebut mengaku ingin hidup mandiri. Kaka tidak ingin menjadi beban orang lain. Dia lebih suka hidup mandiri semampunya. Begitu juga dengan Agung, dia juga berkeinginan untuk hidup mandiri

¹²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 237

secepatnya. Mujab juga berpendapat bahwa dia ingin hidup mandiri. Responden keempat, Memet juga ingin hidup mandiri.

Dalam hal menyelesaikan masalah, Kaka, Agung, Mujab, dan Memet mempunyai cara yang sama. Mereka sama-sama lebih suka menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Baru kalau sudah tidak mampu mengatasinya, dia meminta bantuan kepada orang lain.

Ketika ditanya mengenai keberanian mengakui kesalahan, semua responden mengaku berani mengakui kesalahannya yang dia miliki. Bagi Kaka, jika memang kesalahan itu dia adalah penyebabnya, maka dia akan mau mengakui kesalahannya. Tapi kalau masalah itu tidak menyangkut atau merugikan orang lain dia tidak akan mengakuinya. Agung berkata bahwa jika dia melakukan suatu kesalahan, dia akan mengakuinya. Jika dia tidak mengakuinya, menurutnya akan menimbulkan permasalahan yang baru. Walaupun pada intinya jawaban-jawaban dari responden sama, namun alasan mereka berbeda-beda. Mujab mengaku jika kesalahannya tersebut tidak menyangkut orang lain, maka dia akan selesai sendiri. Namun jika permasalahan itu menyangkut orang lain, maka dia memerlukan bantuan dari orang lain juga. Sama halnya dengan Memet, dia berpendapat dia adalah orang yang berani mengakui kesalahan yang memang benar-benar dia lakukan, begitupun sebaliknya, jika dia merasa benar, dia akan mempertahankan kebenaran itu apapun resikonya.

Keempat responden memiliki pendapat yang sama dalam hal berani mengambil resiko. Kaka, Agung, Mujab, dan Memet semua memiliki pendapat

bahwa ketika kita harus dihadapkan suatu pilihan maka kita harus berani mengambil resiko dengan pilihannya itu tadi.

Ketika responden dihadapkan pada suatu masalah, jawaban yang mereka berikan macam-macam. Kaka mengaku bahwa dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika harus menghadapi kegagalan. Begitu juga dengan Agung. Dalam menentukan pilihan hidup dia mempunyai keyakinan bahwa hidup akan ditentukan oleh sebuah pilihan dan tentu saja ada resiko yang harus dihadapi. Sedangkan jabrik berpendapat bahwa dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika mengalami suatu kegagalan. Jika dia mengalami suatu kegagalan, maka dia akan mencoba lagi sesuatu tersebut. Sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena kegagalan itu. Responden terakhir yaitu Memet mengaku jika dia harus dihadapkan pada satu kegagalan, maka dia tidak akan berlarut-larut dalam kegagalan tersebut. Justru dia akan mencoba hal-hal baru yang bisa membangkitkan semangatnya.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai masalah kelemahan atau kekurangan dalam diri seseorang. Kaka berpendapat, kelemahan yang dimilikinya itu menurutnya adalah dia orang yang kurang sabar. Dan itu ingin dia rubah menjadi orang yang lebih sabar. Sedangkan menurut Agung, dia mempunyai kelemahan yaitu dia adalah seorang yang angkuh. Namun baginya kelemahan yang ada pada dirinya adalah sebuah proses menuju kebaikan. Mujab mempunyai kelemahan yang katanya dia belum punya cewek. Untuk mengatasi kelemahan itu, Mujab berusaha untuk selalu percaya diri di hadapan cewek. Sedangkan responden terakhir yaitu Memet mengaku bahwa kelemahan yang ada dalam

dirinya adalah dia merasa otaknya kurang cerdas. tapi dia berusaha menutupi kekurangan itu dengan keterampilan yang saya punya

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa keempat responden memiliki konsep diri psikologis atau *The conceptual component* yang hampir sama. Walaupun sama, namun masing-masing mempunyai alasan yang berbeda satu sama lain.

Menurut Struat dan Sudden ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

d. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

e. *Significant other* (orang yang terpenting atau orang yang terdekat)

Di mana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang

lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

f. *Self perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri aspek yang kritikal dan dasar dari perilaku individu¹²⁸.

setiap manusia memiliki dua ciri keterbatasan yaitu, sifat parsial (artinya kita tidak bisa memiliki/menguasai segala bidang), dan dalam lingkaran yang sangat parsial itu kemampuan kita juga terbatas. Misalnya dalam bidang kedokteran, kita memiliki kelebihan dibanding lainnya, namun kita pun tetap saja terbatas dalam penguasaan bidang kedokteran itu.

Dalam konteks keterbatasan itulah Allah mengatakan dalam QS.Al Baqarah 2:286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (QS.Al Baqarah: 286)¹²⁹.

Allah SWT berfirman :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

¹²⁸ Salbiah. *Konsep Diri*. <http://72.14.235.104/search?> Akses: 26 Februari 2007

¹²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 72.

Artinya: Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu (QS. At-Taghabun: 16)¹³⁰.

Kepribadian kita sebagai wadah dan konsep islamiah yang mengisinya. Mengapa kita perlu mengenal konsep diri. Dari ayat di atas, kita bisa mengetahui bahwa potensi manusia itu terbatas, dan kita harus berislam dalam keterbatasan itu. Kemudian Rasulullah SAW juga telah mengeluarkan sabda yang artinya:

“Dalam suatu dialog antara Abu Bakar dan Rasulullah, Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di surga itu ada banyak pintu dan setiap orang nanti ada yang masuk melalui pintu shalat, puasa dan sebagainya. Kemudian Abu Bakar bertanya, ”Adakah orang yang masuk melalui semua pintu itu?” Rasulullah menjawab, ”Ada, dan aku berharap kamu adalah salah seorang di antaranya.”

Artinya konsep diri akan membantu kita dalam memposisikan dalam kehidupan sosial. Konsep diri juga membantu kita untuk bersifat tawadhu. Tawadhu berarti kemampuan memposisikan diri sewajarnya. Bukan berarti tawadhu itu bahwa kita tidak memiliki apa-apa. Konsep diri juga merupakan salah satu langkah untuk menyerap Islam ke dalam diri.

c. *The attitudinal component* atau komponen sikap.

Pada komponen konsep diri ketiga ini masing-masing responden mempunyai pendapat yang berbeda dalam hal keinginan dan cita-cita yang dia miliki. Kaka mengaku tidak mempunyai cita-cita yang pasti. Tetapi kadang dia ingin mempunyai suatu penjualan yang tidak kapitalis, dan bisa bermanfaat buat orang lain. Selain itu, Kaka juga mempunyai keinginan menjadi peternak kelinci yang sukses. Keinginan Agung adalah dia ingin berwiraswasta nantinya. Lain halnya dengan Mujab, dia berkeinginan untuk memiliki banyak uang agar bisa

¹³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 942.

membantu keluarganya. Sedangkan Memet mempunyai cita-cita ingin mendirikan kolektif distro.

Usaha yang mereka lakukan untuk tercapainya cita-cita tersebut bermacam-macam. Agar keinginannya tersebut dapat terwujud, Kaka mengaku selalu berusaha mengembangkan keterampilan dan potensi sekaligus hobby yang dia miliki, seperti beternak kelinci dan bermain sepak bola. Sedangkan Agung, untuk bisa mencapai keinginannya, sekarang ini dia sedang giat-giatnya menyelesaikan tugas akhirnya. Begitu juga dengan Mujab. Dia berusaha bekerja keras untuk mewujudkan keinginannya dengan bekerja apapun yang ia mampu dan ia bisa dia kerjakan. Memet pun selalu berusaha untuk mengembangkan keterampilannya bikin tattoo dan sablon.

Untuk mencapai keinginannya tersebut, keempat responden mempunyai prinsip yang sama, bahwa keinginan dan cita-cita yang sudah mereka miliki itu harus tercapai apapun usahanya dan mereka sudah siap menghadapi resiko yang akan terjadi nantinya.

Walaupun mereka sudah mempunyai prinsip seperti itu, rasa pesimis ada juga dalam pikiran mereka. Ada kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghalangi tercapainya cita-cita mereka. Namun mereka tetap berusaha untuk mewujudkan semuanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah kreatifitas. Individu yang masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain

di dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualistis dan identitas yang memberikan pengaruh yang baik pada konsep dirinya¹³¹.

Selain itu, hal lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang adalah cita-cita. Cita-cita yang realistis menyebabkan individu mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia mengalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis terhadap kegagalannya lebih banyak mengalami keberhasilan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik¹³².

Hamachek menyebutkan sebelas karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu:

- g. Ia betul-betul meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi kelompok yang kuat. Tetapi ia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk merubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru yang menunjukkan ia salah.
- h. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- i. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi pada waktu lalu, dan apa yang terjadi sekarang.
- j. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

¹³¹E.B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Erlangga: Jakarta.1980).hal.235

¹³² Ibid.

k. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau tidak rendah walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

l. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.

Orang seperti ini akan merasa enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam berprestasi, karena dia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya¹³³.

Gunawan berpendapat bahwa konsep diri seseorang bisa diketahui dari sikap orang tersebut. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya. Sebaliknya, orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal¹³⁴.

Ciri-ciri dari kepribadian yang sempurna (konsep diri positif) dalam Islam antara lain:

d. Bertawakal dalam setiap usaha dan cobaan.

¹³³ Ibid., hal.106

¹³⁴ Gunawan, A.W. 2005. *Konsep Diri Positif: Kunci keberhasilan hidup*. On line: <http://www.pembelajar.com/wmview.php?ArtID=314>. akses: 26 Februari 2007

Seorang muslim dianjurkan sebelum memulai suatu usaha agar memikirkan baik-baik, meminta petunjuk dari orang yang berpengalaman, serta istikharah kepada Allah SWT. Apabila usahanya bertolak belakang dengan harapan, ia berusaha memperbaikinya tanpa keluh kesah seraya mengadukan semua kepada Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasul SAW:

Artinya:

“Diceritakan dari Abu Bakar ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Numar berkata: kami ceritakan Abdullah ibnu Idris dan Robiah ibnu Utsman dari Muhammad ibnu Yahya ibnu Habbab dari A'raj dari Abi Hurairah, berkata Rasulullah SAW: Mukmin yang baik dan kuat lebih disukai Allah SWT daripada mukmin yang lemah dan janganlah setiap kebaikan dari hal-hal yang tidak bermanfaat bagimu dan adukan keluhanmu kepada Allah, janganlah engkau bersikap lemah (menyerah kepada takdir). Jika engkau ditimpa sesuatu yang tidak engkau inginkan, maka janganlah engkau berkata:”Sekiranya aku berbuat begini atau begitu...” Akan tetapi katakanlah:” Bahwa segala yang terjadi itu adalah takdir Allah, dan ia melakukan apa yang dikehendaki-Nya”(H.R. Muslim)

- e. Tidak cemas terhadap hal-hal yang telah berlalu.

Orang muslim harus yakin bahwa apa saja yang menimpanya, tidak akan lama keadaannya, karena ia merupakan pertarungan antara yang haq dan yang bathil secara tabi'i, dan rahmad Allah selalu bersama orang-orang beriman sebagai firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman¹³⁵.

- f. Selalu merasa optimis dalam segala hal.

¹³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya.Op.Cit.hal 98

Seorang muslim tidak akan merasa putus asa selama-lamanya, tetapi ia merasa optimis di dalam segala hal karena ia selalu mengharapkan rahmad dan pertolongan Allah serta mengingat larangan Allah terhadap sikap putus asa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 87 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَزْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَأْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهٗ لَا يَأْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir¹³⁶.

¹³⁶ Ibid.hal.362

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan ketiga komponen konsep diri yaitu *The perceptual component* atau konsep diri fisik, *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, dan *The attitudinal component* atau komponen sikap yang dimiliki keempat responden, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *The perceptual component* atau konsep diri fisik.

Masing-masing responden mempunyai jawaban dan pendapat tentang penilaian terhadap fisiknya. Pada umumnya pendapat responden sama, hanya ada satu orang yang berbeda pendapat tentang penaliannya terhadap fisik yang mereka miliki. Dia merasa tidak ada sesuatu yang menarik dari dalam dirinya. Sedangkan responden lain menyadari akan kelebihan fisik yang dimilikinya. Namun pada dasarnya konsep tentang diri mereka mengarah pada konsep diri positif untuk hal fisik. Hal ini terbukti dengan kepuasan para responden akan fisiknya.

2. *The conceptual component* atau konsep diri psikologis.

Pada komponen konsep diri yang kedua ini, rata-rata responden memiliki jawaban yang sama. Dalam hal kepercayaan diri, hanya satu responden yang mengaku biasa saja dan tidak terlalu percaya diri dengan fisiknya, responden yang lain mengaku sudah percaya diri dengan keadaan mereka. Untuk hal kemandirian, semua responden ingin hidup mandiri. Untuk menyelesaikan masalah, semua responden menjawab akan diselesaikan sendiri dan kalau

sudah tidak mampu akan minta bantuan orang lain. Semua responden berani mengakui kesalahan yang telah mereka buat. Keempat responden juga sependapat akan berani menghadapi resiko masa datang. Dalam menghadapi kegagalan, semua responden mengaku tidak cepat menyerah dan berusaha bangkit dari kegagalan tersebut. Semua responden mau mengakui kelemahan atau kekurangan masing-masing.

3. *The attitudinal component* atau komponen sikap

Dalam hal ini semua responden mempunyai pendapat yang sama tentang keinginan dan cita-cita responden. Walaupun berbeda cita-citanya, namun cara untuk mencapainya sama. Keempat responden akan berusaha untuk mewujudkan keinginannya apapun usaha dan caranya, siap menghadapi penghalang dari cita-cita tersebut, dan siap menanggung resiko yang mungkin akan datang.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Aparat Pemerintahan (Dinas Sosial)

Dinas Sosial diharapkan lebih memperhatikan keberadaan komunitas *Punk* (khususnya *Street Punk*) yang ada di Kota Malang ini yang semakin-lama semakin banyak jumlahnya. Jika tidak ditangani secara benar, maka keberadaannya akan semakin tidak teratur. Dinas sosial juga diharapkan memberikan pengarahan-pengarahan agar mereka juga tidak melakukan hal-hal yang negatif dan menampung segala aspirasi mereka karena pada dasarnya

mereka adalah orang-orang yang mempunyai daya kreatifitas yang tinggi. Dalam rangka mengembangkan keterampilan yang mereka punya juga harus didukung.

2. Bagi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat)

LSM diharapkan membantu dan mendukung pengembangan keterampilan yang mereka punya dan menyalurkannya ke sasaran yang tepat.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua masing-masing anggota *Punk* diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap anaknya. Seperti pergaulannya, kesehatannya, dan lain-lainnya, agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan hubungan harmonis dalam keluarga dapat terjaga. Selalu mendukung keinginan anaknya selama keinginan itu positif.

4. Bagi Masyarakat

Selama ini pandangan masyarakat selalu negatif terhadap komunitas *Punk*. Masyarakat diharapkan tidak memandang sebelah mata terhadap komunitas ini. Karena mereka juga manusia seperti halnya orang lain yang memiliki hak yang sama dalam hidup bersosial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan subyek penelitian, juga dalam menggunakan teknik analisa data yang lebih baik, di mana hasil penelitian tersebut nantinya dapat digeneralisasikan pada obyek penelitian yang lain, tidak hanya konsep diri saja sehingga dalam penelitian selanjutnya akan jauh lebih baik dari pada penelitian yang telah dilakukan.

Responden pertama

Nama responden : Kaka
 Tempat wawancara : Stadion Ganesha Batu
 Tanggal wawancara : 30 Juni 2007

Pria berumur 22 tahun yang masih aktif sebagai mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi negeri di Kota Malang ini memang sejak dia berada di bangku SMU sampai sekarang semester X (sepuluh) menyukai musik yang bisa dibilang beraliran keras seperti halnya musik *Punk*. Pada waktu kuliah dia sering mendatangi acara-acara musik *Punk (gig)* yang sering diadakan di Kota Malang. Dengan ciri-ciri yang dimiliki Kaka, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas responden adalah *Scum Punk*. Kaka mengaku bahwa dia sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuhnya. Dia juga jarang berkumpul dengan anggota *Punk* dari komunitas yang lain. Hanya kadang-kadang dia berkumpul dengan teman-temannya dari komunitas *The Oi* atau *Street Punk*.

The perceptual component atau konsep diri fisik yang dimilikinya adalah dia menilai bahwa dalam dirinya tidak ada sesuatu yang menarik, dalam hal ini maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang menarik dari segi fisiknya. Sehingga baginya tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan dari dalam dirinya. Menurutnya penampilan fisiknya biasa saja, tidak ada yang istimewa. Namun, Kaka berkeinginan untuk tampil beda dihadapan orang lain. Dia berkata,

“Saya pengen beda, terhadap sesuatu yang konvensional”.

Dalam berpenampilan, Kaka tergolong orang yang acuh dalam penampilannya. Bagi dia kenyamanan dalam berpenampilan adalah hal yang sangat penting.

“Penampilan saya ya begini ini. Saya nggak pernah pake yang macem-macem. Malu mbak macak aneh-aneh. Punk juga nggak harus rambut Mohawk dan sepatu bot koq. Pokoknya nyaman, kalo gaya tapi nggak nyaman, buat apa?”

Kaka mengaku dalam kesehariannya, dia berpenampilan biasa, tanpa harus memberi kesan pada orang lain. Namun dalam hal tertentu, dia juga bisa menjaga penampilannya. Dia berkata:

“Tapi kalo pas ada acara keluarga atau acara resmi yang melibatkan banyak orang, ya dandan dikit, maksudnya pake baju yang agak resmi. Ya menyesuaikan.”

Walaupun dia mengaku bahwa tidak ada sesuatu yang menarik dari fisik yang dia miliki, namun Kaka sudah merasa puas dengan keadaan. Dia beralasan:

“Karena saya normal, maksudnya, kan ada orang yang nggak punya kaki, atau yang cacat secara fisik.”

Sedangkan komponen konsep diri psikologis atau *The conceptual component* yang Kaka miliki, Kaka mengaku biasa saja dengan keadaannya saat ini. Dia mengaku tidak terlalu percaya diri. Dia berkata:

“Terlalu percaya diri sih tidak mbak, takutnya kalau saya bilang percaya diri, nanti saya dibilang sombong. Yah, saya tu jadi orang biasa aja mbak.”

Dalam kehidupannya, Kaka tidak ingin menjadi beban orang lain. Dia lebih suka hidup mandiri semampunya, walau kadang-kadang dia juga butuh bantuan dari orang lain.

“Semua orang pengen hidup mandiri tentunya. Begitu juga dengan saya. Saya pengen sudah tidak menjadi beban orang tua. Lama-lama kasihan juga Ayah dan Ibuku. Tapi kalo saat ini aku belum bisa hidup mandiri. Duit juga masih minta. Apalagi sekarang masih kuliah.”

Ketika Kaka mengalami suatu masalah, cara dia menyelesaikan masalah itu Kaka menganut prinsip para anggota *Punk* yaitu *Do It Your Self*. Dia berkata,

“Do it your self, filsuf itu yang aku pakai dalam kehidupan saya, baru setelah tidak ada solusi aku baru akan minta bantuan”.

Dalam suatu masalah, jika dia melakukan kesalahan terhadap orang lain, dia berani mengakui kesalahannya, namun dia berkata

“...tetapi kadang-kadang, kalau kesalahan itu tidak menimbulkan kerugian terhadap orang lain, saya tidak akan mengakuinya.”

Ketika dihadapkan pada suatu pilihan, Kaka berani mengambil resiko atas pilihannya tersebut. Dia berkata:

“Semua pilihan tentu saja ada resiko yang harus ditanggung. Jika kita sudah memilih sesuatu, kita juga harus siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi.”

Dalam melakukan sesuatu, tentu saja semua orang pernah mengalami kegagalan. Namun, kembali dalam diri kita masing-masing bagaimana menyikapi kegagalan tersebut. Kaka mengaku:

“Saya bukan tipe orang yang mudah menyerah jika harus menghadapi kegagalan. Karena pada dasarnya hidup itu suatu kegagalan, jadi dijalani aja, tetapi tetap berusaha apapun hasilnya”.

Kaka merasa bahwa dia mempunyai kelemahan. Kelemahan itu menurutnya adalah dia orang yang kurang sabar. Dan itu ingin dia rubah menjadi orang yang lebih sabar.

“Saya itu orangnya nggak sabaran. Cepet marah, emosi dan saya itu paling benci kalau disuruh nunggu sesuatu.”

Dalam menyikapi kelemahannya tersebut dia berusaha untuk bisa bermanfaat buat orang lain, seperti selalu membantu temannya sedang dalam kesusahan.

“Untuk menyikapi sifat buruk saya, yang bisa saya lakukan selalu berusaha nyenengin dan bisa bermanfaat buat orang lain. Ketika teman saya butuh bantuan, saya selalu berusaha membantu semampu saya.”

The attitudinal component atau komponen sikap yang ada dalam diri Kaka bisa diketahui ketika berbicara masalah cita-cita. Kaka mengaku tidak mempunyai cita-cita yang pasti. Namun dia berkata,

“...tetapi kadang saya pengen punya suatu penjualan yang tidak kapitalis, dan bisa bermanfaat buat orang lain”.

Dia berusaha untuk mencapai cita-citanya tersebut, menyerahkan semuanya pada Allah dan mengalir saja. Dia bercerita:

“Saya pernah berjualan roti keliling, saya juga sempat belajar nyablon. Semua yang mungkin bisa saya lakukan akan saya lakukan. Saya juga nggak malu kerja apa saja. Itung-itung cari pengalaman juga.”

Selain cita-cita di atas, Kaka juga mempunyai keinginan menjadi peternak kelinci yang sukses.

“Saya juga pengen punya peternakan kelinci. Sesuai dengan kuliah saya sekarang ini. Saya pengen ngembangin ilmu yang sudah saya dapat selama kuliah. Biar nggak sia-sia.”

Kemungkinan yang akan menghalangi tercapainya cita-cita yang dia punya menurutnya adalah orang-orang kapitalis. Orang kapitalis itu menurutnya adalah:

“Orang-orang yang ingin berkuasa dengan jalan mengorbankan dan memanfaatkan rakyat kecil yang nantinya akan merugikan rakyat kecil itu sendiri.”

Agar keinginannya tersebut dapat terwujud, Kaka mengaku selalu berusaha mengembangkan keterampilan dan potensi sekaligus hobby yang dia miliki. Seperti:

“Sekarang ini saya sedang mengerjakan tugas akhir, penelitian tentang kelinci. Jadi sekarang saya beternak kelinci. Nah, kalo pas lagi bosan ke kandang, saya maen bola ma temen-temen. Lumayan ngilangin stress.”

Responden kedua

Nama responden : Agung
 Tempat wawancara : Stadion Ganesha Batu
 Tanggal wawancara : 30 Juni 2007

Agung masih berstatus sebagai mahasiswa Politeknik di Malang. Pria bertubuh tinggi besar ini berusia 23 tahun. Dia sudah mengenal *Punk* sejak di SMU. Dia juga ikut dalam berbagai kegiatan yang berbau *Punk*. Namun sebenarnya dia hanya menyukai *Punk* dari segi musiknya saja dan dia suka bergaul dengan anggota *Punk* yang sekomunitas dengannya, yaitu *Scum Punk*. Dia juga mengoleksi berbagai kaset grup musik *Punk*.

Agung, responden kedua memiliki *The perceptual component* atau konsep diri fisik yang berbeda dengan responden pertama. Mengenai hal-hal yang ada pada dirinya, dia berpendapat hal yang menarik dari dirinya adalah matanya. Dia berkata:

“Orang-orang gemas menatap saya, mereka bilang mata saya adalah mata yang bahagia”.

Menurutnya penampilan fisiknya adalah mencerminkan keadaan dan ciri yang dia miliki. Dia berprinsip ingin menjadi dirinya sendiri,

“Saya adalah saya, orang lain adalah orang lain, saya nggak mau dibandingkan atau disama-samakan dengan orang lain”

Dalam berpenampilan dia mengaku bahwa dia memakai caranya sendiri. Dia tidak suka diatur-atur. Dalam berpenampilan dia berkata:

“Saya orang yang apa adanya, saya tidak pusing dengan pendapat orang lain. Jadi kalau bicara masalah penampilan, ya saya pake cara saya sendiri sesuka saya. Entah nanti kesannya baik atau jelek menurut orang lain, terserah mereka.”

Keinginan untuk mempunyai kelebihan pada fisik ada dalam diri Agung. Menurutnya,

“Masing-masing pribadi mempunyai keinginan lebih, saya pun begitu. Sampai saat ini keinginan itu masih tetap ada”.

Untuk masalah *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, Agung sangat percaya diri dengan keadaannya saat ini. Apapun yang ada dalam dirinya dan dia miliki, dia selalu merasa percaya diri dengan keadaannya tersebut. Selain itu, Agung berkeinginan untuk hidup mandiri secepatnya. Dia berkata:

“Saya lebih suka mandiri, ada sesuatu yang wah jadinya. Apalagi saya cowok, makanya harus terbiasa hidup mandiri. Nantinya akan menjadi kepala rumah

tangga, jadi harus cepat-cepat bisa cari penghasilan sendiri tanpa harus menunggu warisan dari orang tua.”

Namun dia mengaku saat ini dia belum bisa hidup mandiri terlepas dari orang tuanya. Karena untuk kehidupan sehari-hari saja dia masih bergantung pada orang tuanya. Seperti halnya untuk biaya kuliah dia masih meminta orang tuanya. Jika Agung sedang menghadapi masalah, dia akan berusaha mengatasi sendiri. Karena dia yakin bahwa semua masalah ada solusinya.

“Selama saya mampu menyelesaikan masalah itu, saya akan menyelesaikannya sendiri. Karena saya yakin setiap masalah pasti ada solusinya. Kecuali bila solusinya tersebut harus melibatkan orang lain, mau gimana-gimana saya harus meminta bantuan orang lain.”

Agung termasuk orang yang berani mengakui kesalahan yang sudah dilakukannya. Baginya, mengakui kesalahan adalah mencegah terjadinya permasalahan yang baru.

“Jika saya telah melakukan kesalahan, saya berani mengakuinya. Buat apa menutup-nutupi sesuatu kalau memang nantinya hanya akan melahirkan masalah yang baru. Jadi ya diakui saja.”

Namun kadangkala dia berperilaku angkuh. Dalam menentukan pilihan hidup dia mempunyai keyakinan bahwa hidup akan ditentukan oleh sebuah pilihan dan tentu saja ada resiko yang harus dihadapi,

“Hidup adalah sebuah pilihan dan setiap pilihan pasti ada resiko. Apapun pilihan saya, resikonya akan saya hadapi”.

Ketika melakukan sesuatu dia mengalami kegagalan, kadang dia cepat menyerah. Namun, jika ada motivasi yang dapat membangunkannya, maka dia akan bangkit dari rasa menyerah tersebut. Dia berkata:

“Saya termasuk orang yang gigih. Jadi saya perlu motivasi juga untuk membangun diri saya ketika gagal.

Bagi Agung kegagalan bukanlah sesuatu yang bisa menjadi penghalang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dia berpendapat:

“Bagi saya kegagalan adalah proses. Dari situ saya rasa saya akan lebih kuat lagi untuk menghadapi yang lebih berat”.

Menurut Agung, dia mempunyai kelemahan yaitu dia adalah seorang yang angkuh.

“Setiap orang diberi kelebihan dan kekurangan. Bagi saya kelemahan yang saya miliki dan itu merupakan hal yang saya tidak suka, saya itu orangnya angkuh dan keras kepala. Sebenarnya saya pengen merubah sifat saya yang satu itu.”

Namun dia yakin kelemahan yang ada pada dirinya adalah sebuah proses menuju kebaikan.

“Segala sesuatu itu perlu proses. Jadi mungkin kelemahan yang saya miliki nantinya merupakan sebuah proses yang akan menjadikan saya lebih baik.”

The attitudinal component atau komponen sikap yang Agung miliki, Agung mempunyai cita-cita untuk menjadi Wiraswasta.

“Saya pengen wiraswasta saja. Soalnya saya nggak pengen kerja di bawah pimpinan orang lain. Nggak enak. Mending jadi bos buat diri sendiri.”

Untuk bisa mencapainya sekarang ini dia sedang giat-giatnya menyelesaikan tugas akhirnya. Dia mempunyai prinsip bahwa cita-citanya ini harus tercapai, apapun caranya. Dia berkata:

“Namanya keinginan, ya harus diusahakan agar bisa terwujud. Begitu juga dengan saya. Saya akan melakukan apa saja untuk mewujudkan keinginan saya.”

Dia yakin kalau keinginannya tersebut bisa terwujud.

“Pede aja mbak kalo keinginan saya bakal terwujud. Kalau yakin itu kan melakukan sesuatu jadinya semangat. La kalo nggak yakin kan jadi males nglakuin sesuatu.”

Menurutnya hambatan dan halangan pasti ada dalam meraih cita-citanya, contohnya pihak-pihak yang tidak pernah suka dengannya. Hambatan lain mungkin dari segi modal.

“Hambatan yang mungkin akan menghalangi terwujudnya keinginan saya, mungkin orang-orang yang ngga suka saya akan melakukan sesuatu untuk menghalangi keberhasilan saya. Hambatan lain mungkin dari segi modal. Saat ini saya masih belum tahu modalnya saya dapat dari mana.”

Walaupun seperti itu dia selalu mengembangkan keterampilannya dalam bidang elektronika.

“Dari dulu saya suka ngutak-ngatik radio, computer. Pokoke yang berbau-bau elektro. Jadi sampe sekarang saya masih saya lakukan.”

Responden ketiga

Nama responden : Mujab

Tempat wawancara : Pertigaan Lampu merah Dinoyo

Tanggal wawancara : 1 Juli 2007

Mujab berusia 25 tahun. Rambut pinggir tipis hanya disisakan bagian tengahnya yang panjang dan tebal, kurus, badan bertatto, memakai sepatu bot, jaket jeans beremblem, dan celana ketat adalah penampilannya ketika wawancara berlangsung, yakni ketika berlangsung acara musik *Punk*. Namun kesehariannya dia berpakaian biasa. Kegiatan sehari-harinya adalah, pagi hari dia menarik sampah-sampah di kampungnya, siang hari kerja bangunan (kalau pas ada yang menyuruh), sore harinya berjualan poster dan stiker di pertigaan lampu merah Dinoyo. Dia menggeluti dunia *Punk* selama hampir 12 tahun. Dia menyebut dirinya sebagai bagian dari komunitas *The Oi* atau *Street Punk*. Tapi dia mengaku jarang *nyetreet* atau berada di jalan-jalan tempat di mana para anggota *Punk* berkumpul. Dia masuk dalam dunia *Punk* karena dia mempunyai keinginan untuk babas berekspresi, karena baginya kehidupan dan musik *Punk* adalah mencerminkan kebebasan berekspresi. Mujab merasa nyaman bergaul dan berada di tengah-tengah komunitas *Punk*.

The perceptual component atau konsep diri fisik yang dimiliki responden ketiga yang bernama Mujab adalah dia menilai dirinya sebagai orang yang diberikan banyak kelebihan. Dia berkata:

“Walaupun wajah saya nggak genteng, tapi saya diberi tenaga yang kuat untuk bekerja, saya juga punya banyak teman”.

Ketika ditanya pendapatnya tentang keadaan fisiknya dia menjawab:

“Biasa aja mbak, tapi ya itu tadi saya diberi kelebihan, tenaga saya itu bisa dibilang kuat”.

Dalam berpenampilan di hadapan orang lain, Mujab mengaku cuek dengan penampilannya.

“Nggak ngurus mbak. Yang penting pake baju yang enak.”

Dia tidak pernah menjaga penampilannya agar memberikan kesan buat orang lain.

“Bagi saya berpenampilan itu untuk diri sendiri. Jadi buat apa memikirkan orang lain. Terserah orang lain mau ngomong apa.”

Baginya keadaan fisiknya belum sesuai dengan apa yang dia inginkan. Dia menginginkan badannya itu sedikit lebih gemuk.

“Aku tu kok kurus ya mbak. Sebenere saya pengen agak gemuk sedikit. Tapi untunge meskipun aku kurus, tapi tenagaku kuat. Jadi ya ngga apa-apa.”

The conceptual component atau konsep diri psikologis yang ada dalam diri Mujab, dia percaya diri dengan penampilan dan keadaan dirinya tersebut. Untuk masalah hidup mandiri Mujab bercerita:

Saya itu anak pertama. Maka saya sudah hidup mandiri sejak lima tahun yang lalu.”

Mandiri di sini bukan berarti hidup lepas dari orang tuanya. Dia masih tinggal bersama orang tuanya. Namun dia sudah mampu mencukupi kebutuhannya tanpa meminta uang dari orang tuanya. Dia mau bekerja apa saja,

“...yang penting halal mbak...”

Pekerjaan yang biasa dia lakukan adalah:

“Pekerjaanku tiap hari itu kalo pagi narik sampah di kampungku, sore sampai malam, jualan poster. Siangnya kalo lagi ada orang yang nyuruh ngecat yo ngecat atau mbantu bapak kerja di bangunan.”

Mujab bercerita, dia sering terlibat masalah dengan orang lain. Biasanya dia dimintai bantuan teman-temannya untuk mengatasi beberapa masalah. Ketika dia sedang menghadapi masalah, dia lebih suka menyelesaikan masalah itu dengan caranya sendiri. Namun jika permasalahan tersebut menyangkut orang lain, maka dia akan meminta bantuan dengan orang yang benar-benar dia percayai.

“Wong masalah-masalah saya sendiri, ya sebisa mungkin tak selesikan sendiri. Tapi kalo masalahe nyangkut orang lain, ya aku minta pendapat temen-temen.”

Ketika ditanya apakah dia mau mengakui kesalahan yang telah dilakukannya, dia dengan tegas menjawab:

“Ya berani mbak, kenapa nggak. Eh tapi kalo orangnya memang nyebelno yo buat apa. Yo biarin aja”.

Mujab selalu berani menghadapi resiko ketika mengambil keputusan tentang sesuatu. Hal tersebut terbukti dari cerita dia.

“Aku pernah diajak temanku nyari orang yang bermasalah dengan temanku tadi. Aku mau mbantu dengan berani mengambil resiko aku nanti bakal terlibat perkelahian. Takut juga sih. Tapi harus saya hadapi”

Dia bukan tipe orang yang mudah menyerah jika mengalami suatu kegagalan. Jika dia mengalami suatu kegagalan, maka dia akan mencoba lagi sesuatu tersebut. Sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kesedihan karena kegagalan itu.

“Saya itu sudah biasa gagal. Jadi yo nggak kaget jika mengalami kegagalan lagi. Tapi untunge aku orang yang cuek. Jadi putus asa itu nggak pernah.”

Ketika ditanya mengenai kelemahan yang dia miliki, Mujab menjawab dengan tertawa,

“Saya belum punya cewek”.

Untuk menyikapi kelemahannya tersebut Mujab berusaha untuk selalu percaya diri di hadapan cewek.

The attitudinal component atau komponen sikap dari diri Mujab, dia berkeinginan untuk memiliki banyak uang agar bisa membantu keluarganya.

“Aku prngen punya banyak uang untuk bantu orang tuaku. Kalo pengen punya banyak uang otomatis kerjanya kan juga harus yang mapan.”

Dia berusaha bekerja keras untuk mewujudkannya dengan bekerja apapun yang ia mampu dan ia bisa dia kerjakan. Namun dia tidak terlalu yakin keinginannya tersebut dapat dia raih. Dia berpendapat bahwa cita-cita atau keinginannya selalu berubah-ubah, jadi baginya dia jalani apa adanya hidupnya.

“Tapi saya nggak terlalu yakin apakah keinginan saya nanti bisa terwujud atau tidak. Karena keinginan saya itu selalu berubah-ubah. Tapi yang penting saat ini saya kerjakan apa yang saya bisa dulu. Yang penting tetap berusaha.”

Menurutnya, ada kemungkinan yang menghalanginya dalam menggapai cita-citanya, salah satunya adalah keinginannya yang selalu berubah-ubah. Namun dia selalu berusaha mengembangkan dan memanfaatkan keterampilan dan kelebihan yang dia miliki.

Responden keempat

Nama responden : Memet

Tempat wawancara : Pertigaan Lampu merah Dinoyo

Tanggal wawancara : 1 Juli 2007

Tampilannya mungkin aneh buat kebanyakan orang. Bagian kiri dan kanan rambut Memet terpankas, hanya menyisakan sejumput rambut bagian tengah dengan lebar lima sentimeter, memanjang dari depan ke belakang kepalanya. Sebuah anting di daun telinganya, memakai sepatu bot, sabuk kulit penuh logam berwarna perak di pinggang, celana jins kumal membungkus ketat di kaki. Tattoo di beberapa bagian tubuh, dan gelang *spike* dengan logam paku runcing di pergelangan tangan. Umurnya 23 tahun. Dia masuk ke dunia *Punk* sejak tahun 2000. Alasannya masuk dunia *Punk* karena baginya *Punk* diharapkan mampu mengekspresikan jiwa mudanya.

The perceptual component atau konsep diri fisik pada diri responden keempat yaitu Memet, ketika ditanyakan masalah dirinya sendiri dalam hal ini yang menyangkut fisiknya, dia merasa dalam dirinya ada suatu kelebihan yakni dia bisa bikin tattoo dan nyablon.

“Kelebihan saya, mungkin saya bias nyablon dan natto. Keterampilan yang belum tentu dimiliki kebanyakan orang. Dari tattoo dan sablon itu mbak saya bisa mendapatkan uang untuk makan setiap harinya”.

Ketika ditanya mengenai masalah fisik yang dimilikinya, Memet menjawab:

“Biasa ja mbak, wong ganteng juga enggak, gaul juga enggak.”

Dia mengaku tidak pernah *ngoyo* dalam berpenampilan, apalagi untuk menimbulkan kesan untuk orang lain.

“Saya nggak pernah *ngoyo* dalam berpenampilan. Keseharian saya ya seperti ini. Penampilan saya juga semau saya. Saya nggak pernah dandan dengan tujuan untuk menarik perhatian atau biar berkesan di hadapan orang. Duh, buat apa mbak”

Walau dia menganggap keadaan fisiknya biasa saja, namun dia cukup puas dengan keadaannya saat ini.

“Saya senang dengan keadaan saya seperti ini. Yo inilah aku, ini kekayaan yang aku miliki dalam hidupku dan saya selalu percaya diri dengan keadaan fisik dan penampilan saya sekarang ini”.

Untuk masalah komponen konsep diri yang kedua yaitu *The conceptual component* atau konsep diri psikologis, seperti yang telah disebutkan di atas Memet selalu percaya diri dengan keadaan fisik dan penampilannya. Untuk hidupnya sendiri Memet mengaku lebih suka hidup mandiri.

“Aku nggak seneng jadi beban orang lain mbak. Makanya saya kerja nyablon sama natto. Tapi ya ga mesti ada job. Kalo pas nganggur, saya ngamen. Lumayan mbak bisa buat makan, daripada minta orang tua terus yo malu. Tapi kadang-kadang masih minta juga. Yang penting nggak maling.”

Dalam hal menyelesaikan masalah, Memet lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri, dia berkata,

“Saya berusaha menyelesaikannya sendiri selagi saya mampu. Wong masalahnya menyangkut diri saya sendiri. Saya jadi ingat filosofi Punk DIY, Do it Your Self, itu mbak, lakukan sendiri. Tapi namanya manusia kadang-kadang juga butuh orang lain. Jadi kalo nggak bisa nyelesein sendiri baru saya minta bantuan temen-temen.”

Memet berpendapat bahwa dirinya adalah orang yang berani mengakui kesalahan yang memang benar-benar dia lakukan, begitupun sebaliknya, jika dia merasa benar, dia akan mempertahankan kebenaran itu apapun resikonya.

“Orang yang nggak mau ngakui kesalahannya itu namanya nggak jantan. Kalau kita memang nglakuin kesalahan, kenapa harus takut ngakuinya. Tapi kalo memang saya nggak nglakuin kesalahan tapi kok dituduh bikin salah, saya juga mbela diri. Kalo perlu dengan berantem”

Dia mengaku tidak takut terhadap sesuatu yang akan terjadi karena baginya sesuatu itu harus dihadapi bukan untuk dihindari. Begitu juga dalam menentukan pilihan. Jika ada resiko yang harus dihadapi untuk pilihannya tersebut, maka dia akan siap dengan segala sesuatu yang akan terjadi. Ketika melakukan sesuatu dia gagal, dia tidak akan menyesali dan menyerah. Katanya:

“Aku orange nyante mbak, kalo gagal ya sudah ga perlu disesali, bukannya menyerah tapi kenapa ga mencoba lagi sesuatu yang baru”

Apabila dia dihadapkan pada satu kegagalan, maka dia tidak akan berlarut-larut dalam kegagalan tersebut. Justru dia akan mencoba hal-hal baru yang bisa membangkitkan semangatnya. Seperti kebanyakan orang, setiap orang pasti punya kekurangan. Begitupun dengan Memet. Dia juga merasa memiliki kekurangan dalam dirinya.

“Saya merasa otakku nggak terlalu cerdas, tapi ya saya berusaha menutupi kekurangan itu dengan keterampilan yang saya punya”

Untuk menyikapi kekurangannya tersebut, Memet berusaha menutupinya dengan keterampilan yang dia punya yaitu sablon dan tattoo biar dia tidak diremehkan orang lain.

The attitudinal component atau komponen sikap dari Memet mempunyai cita-cita yang mungkin orang lain belum tentu punya. Dia berkata:

“Saya tu pengen punya kolektif distro, nanti disana menjual kaos bikinan saya dan teman-teman. Kaos sablonan sendiri. Yang penting berkualitas. Kalo bisa lebih berkualitas dari merk-merk yang sudah ada. Nggak usah datengin dari perusahaan kaos yang ada dan sudah terkenal. Kita menjual produk kita sendiri. Bikin sendiri, lakukan sendiri. Do It Your Self deh pokoknya. Di sana nanti juga disediakan jasa tattoo. Jual kaset rekamannya teman-teman, wis pokoke menampung kreatifitas temen-temen.”

Itulah keinginan Memet di masa mendatang. Kendala yang mungkin menghalangi keinginannya menurutnya adalah modal dari mana dia masih bingung.

“Untuk bikin kolektif distro, tentu saja modalnya harus banyak. Nah sekarang ini saya masih bingung dari mana modal itu bisa saya dapat. Tapi mulai dari sekarang, saya ngumpulin uang, nabung dikit-dikit. Dan sedikit-sedikit saya sudah punya alat sablon, walaupun masih sederhana. Alat buat tattoo juga sudah ada. Tinggal pengembangannya.”

Seperti responden lainnya, Memet juga mempunyai prinsip bahwa keinginannya itu harus terwujud. Apapun resikonya, ia akan siap menghadapi.

“Tapi saya akan berusaha untuk mewujudkan keinginan saya itu apapun resikonya, karena saya pengen banget punya kolektif distro, jadi mau gimana-gimana ya harus tercapai.”

Untuk menggapai keinginannya tersebut, Memet selalu berusaha untuk mengembangkan keterampilannya bikin tattoo dan sablon. Karena baginya itulah modal kesuksesannya nantinya. Dan hal itulah yang menjadi kelebihan dia yang dia rasa harus dia kembangkan.